

**PROSES *TA'ARUF* DALAM MEMBENTUK KELUARGA  
(Studi Kasus pada Keluarga Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)  
di Kelurahan Gedung Meneng)**

**(Skripsi)**

Oleh

**YESI YULIANA**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2010**

## ABSTRAK

### PROSES *TA'ARUF* DALAM MEMBENTUK KELUARGA (Studi Kasus pada Keluarga Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Kelurahan Gedung Meneng)

Oleh

Yesi Yuliana

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga dan menganalisis kelebihan serta kekurangan yang terdapat dalam proses *ta'aruf*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, informan terdiri dari empat orang kader Partai Keadilan Sejahtera yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses *ta'aruf* merupakan proses menukar biodata yang dilakukan oleh pihak laki-laki dan perempuan yang belum menikah yang diperantarai oleh seorang murobbi dengan tujuan untuk melangsungkan pernikahan. Proses *Ta'aruf* dilakukan dimulai dari pencocokan biodata dan dilanjutkan dengan pertemuan. Proses *ta'aruf* dilakukan dengan penuh pertimbangan misalnya pertimbangan kondisi keimanan, psikologi pasangan, pekerjaan, penghasilan, kesehatan, keluarga besar dan lainnya. Proses *ta'aruf* pada intinya dilakukan untuk memangkas tradisi-tradisi yang kurang islami dalam masyarakat.

Kelebihan proses *ta'aruf* adalah (a) proses *ta'aruf* dapat menjaga *privacy* masing-masing pihak yang melakukan *ta'aruf*, (b) melalui proses *ta'aruf* kriteria calon pendamping hidup dapat tercapai secara umum, (c) proses ini istimewa karena pacaran dilakukan setelah menikah. Kekurangan dari proses *ta'aruf* adalah (a) waktu yang digunakan pihak perempuan lebih lama untuk menunggu balasan biodata pihak laki-laki, (b) proses perkenalan yang dilakukan secara malu-malu berakibat pada susahnyanya mengenali karakter pasangan, (c) kesulitan dalam adaptasi dan komunikasi setelah menikah.

Kata kunci: *Ta'aruf*, Keluarga, PKS

## ABSTRACT

### THE PROCESS OF TA'ARUF IN FORMING FAMILY ( The Case Study of Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Family's Cadre In Gedung Meneng)

By

Yesi Yuliana

The research aim to know and explain the process of *ta'aruf* in forming family and analyze the strength and weakness which consist in the process of *ta'aruf*. The research method which used is qualitative, consisting, four informants from the cadre of Partai Keadilan Sejahtera who got married throught the process of *ta'aruf*. The data are collected by deep interview, observation, and literary study. The data analysis techniques through three stage, they are data reduction, data presentation, and conclusion.

The result of research shows that the process of *ta'aruf* is a changing biodata process which conducted by man and women who unmarried mediated by a *murobbi* in order to hold the wedding. The process of *ta'aruf* is conducted by setting righ the biodata which continued by the meeting. The process of *ta'aruf* is conducted by a lot of consideration, such as the faith consideration, psychology of the couple, occupation, income, health, family, etc. The process of *ta'aruf* is essentially done to cut the less Islamic traditions in society.

The strengths of the *ta'aruf* are (a) *ta'aruf* process can maintain the privacy of each party who do *ta'aruf*, (b) through the *ta'aruf* process, the future wife or husband can be achieved generally, (c) this process is special because the courtship is conducted after marriage. The weakness of the *ta'aruf* process are (a) women spends longer time to wait for biodata reply from man, (b) the introduction process is conducted bashfully, it makes difficult to recognize the character of the couple, (c) it's difficult in adaptation and communication after marriage.

Keyword: Ta'aruf, Family, PKS

**PROSES *TA'ARUF* DALAM MEMBENTUK KELUARGA  
(Studi Kasus pada Keluarga Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)  
di Kelurahan Gedung Meneng)**

**Oleh**

**YESI YULIANA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2010**

Judul Skripsi : PROSES *TA'ARUF* DALAM MEMBENTUK  
KELUARGA (Studi Kasus pada Keluarga Kader  
Partai Keadilan Sejahtera di Kelurahan Gedung  
Meneng)

Nama Mahasiswa : **YESI YULIANA**

No. Pokok Mahasiswa : 0716011017

Jurusan : SOSIOLOGI

Fakultas : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

## MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

**Endry Fatimaningsih, S.Sos.,M.Si**  
NIP. 19720718 200312 2 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

**Drs. Benjamin, M.Si**  
NIP. 19560417 198603 1 001

## MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Endry Fatimaningsih, S.Sos., M.Si**  
.....

Penguji Utama : **Drs. Benjamin, M.Si**  
.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si**  
NPM. 19580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **4 November 2010**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS  
LAMPUNG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN SOSIOLOGI  
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, Rajabasa, Bandar  
Lampung**

---

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Magister/ Sarjana/Ahli Madya) baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian Saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 11 November 2010  
Yang Membuat Pernyataan

Yesi Yuliana  
NPM. 0716011017

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Desa Tanjung Qencono, Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 24 Juli 1989. Penulis merupakan putri kedua dari tiga bersaudara buah hati pasangan Bapak Ngadiono dan Ibu Wartti.

Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 01 Tanjung Qencono diselesaikan pada tahun 2001. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Negeri 01 Way Bungur diselesaikan pada tahun 2004. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di SMA Negeri 01 Purbolinggo diselesaikan pada tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui Jalur Penelusuran Kemampuan Akademik dan Bakat (PKAB).

Selama menjadi mahasiswa, penulis juga aktif di kegiatan intern dan ekstern kampus. Penulis aktif di Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) pada tahun 2007 sebagai Laskar Muda FSPI periode kepengurusan 2007/2008, sebagai Sekertaris Bidang Muslimah periode kepengurusan 2008/2009. Pada periode yang sama penulis juga aktif sebagai anggota Bidang Sosial Kemasyarakatan Forum Persaudaraan Mahasiswa Muslim Kampung Baru (FPM2KB) dan penulis juga tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Lampung Timur (IKAM Lampung Timur) pada tahun 2008/2009 dan masuk dalam Departemen Komunikasi dan Informasi (Depkominfo).

## **MOTTO**

**Allah tidak Akan Membebani Seseorang Melainkan Sesuai dengan  
Kesanggupannya  
(Q.S. Al Baqarah: 286)**

**Syukuri Apa yang Ada Hidup Adalah Anugrah, tetap Jalani Hidup  
Ini Melakukan yang Terbaik. Tuhan Pastikan Menunjukkan Kebesaran  
dan Kuasa\_Nya Bagi Hamba\_Nya yang Sabar dan tak Pernah Putus  
Asa  
(Rian\_D'masiv)**

**Memberikan sesuatu yang terbaik memang sulit tetapi jika  
dikerjakan dengan kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas akan  
mendatangkan hasil yang terbaik  
( Yesi Yuliana)**

## **PERSEMBAHAN**

**Segala puji hanya milik Allah S.W.T, atas Rahmat dan Nikmat yang tak terhitung.**

**Shalawat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad SAW.**

**Karya kecilku ini kupersembahkan kepada  
Bapak dan mamak tercinta, dari kalian aku belajar keprihatinan, keiklasan dan  
kesabaran dalam menerima ketetapan dari Allah, keyakinan bahwa yang kuinginkan  
tidak selalu yang kubutuhkan, tetapi Allah Maha Mengetahui apa-apa yang  
kubutuhkan.**

**(Allohummaghirlil waliwaalidayya warhamhumaa kamaa robbayaanii shoghiro)**

**Kakakku dan adikku tercinta, atas perhatian dan kasih sayang  
Keberadaan kalian adalah kebahagiaan dan semangatku untuk terus menjadi yang  
lebih baik**

**Para Guru dan Dosen yang ku hormati, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan  
(Jazakumulloh ahsanal jaza)**

**Semua sahabat yang tulus menyayangiku dengan segala kekuranganku. Terima  
kasih atas semuanya, warna hidupku di FISIP tercinta semakin lengkap dengan  
hadirnya kalian. Dari kalian aku belajar memahami ukhuwah.**

**Almamater yang tercinta**

## SANWACANA

Segala puji syukur kehadirat ALLAH SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya telah memudahkan dan menerangi jalan pikiran penulis dalam menyusun skripsi yang berjudul “Proses *Ta’aruf* Dalam Membentuk Keluarga (Studi Kasus pada Keluarga Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Kelurahan Gedung Meneng)”. Adapun penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosiologi.

Selesainya penulisan dan penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan, dorongan, semangat, dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si selaku Dekan FISIP Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Benjamin, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung, selaku Dosen Penguji dan Pembimbing Akademik terima kasih bimbingan, saran, kesabaran dan ilmu yang telah diberikan.
3. Ibu Endry Fatimaningsih, S.Sos.,M.Si selaku Dosen Pembimbing terima kasih telah membimbing, memberikan perhatian, saran dan ilmu yang sangat berharga. Dari ibu Saya belajar disiplin dan mempunyai impian besar.
4. Seluruh Dosen Sosiologi FISIP Universitas Lampung, terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama menjalani masa perkuliahan.

5. Seluruh Staf dan Karyawan FISIP Unila terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
6. Keluargaku tercinta, Bapak dan Mamak terima kasih atas do'a dan pengorbanan yang tak tergantikan, Mbak Eka dan Adik Via tersayang terima kasih sayang atas motivasi dan nasehat yang diberikan, akhirnya Eis selesai kuliah juga.
7. Seluruh Pegawai Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Metro (Bapak Repandi, Bapak Zaini, Bapak Heri, Ibu Jahrab, Mbak Devika, Mbak Evi, Mbak Rianti, Mas Angga, Mas Aris, Ibu Parmi) dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala masukan dan kesabaran yang diberikan ketika penulis menjalani Praktek Kerja Lapangan.
8. Pengurus Biro Samarada dan seluruh Informan dalam penelitian ini, terima kasih atas bantuan, saran dan ketersediaan waktu yang telah diberikan dalam proses penelitian.
9. Keluarga Bapak Ismari, Ibu Kurniati, Mas Agung, Ditya, Adik Theo terima kasih doa dan semangat yang telah diberikan selama ini.
10. Keluargaku yang di Palembang dan di Mesuji terima kasih atas nasehat yang telah diberikan dan dengan sabar menunggu keberhasilanku.
11. Sosiologi angkatan 2007, buat Andes the Genk, Erine The Genk, Yesi E, Anggun, Yunita F, Vera, Tiwi, Wawang, Sany, Juni, Ade, Fiki, Junian, Rizky, Rihana, Nur, Yuni R, Angga, Galih, Yoga, Yulianto, Budi, (Kebersamaan yang pernah hadir akan menjadi bagian terindah dalam hidupku).

12. Kakak-kakak dan adik-adik tingkat Angkatan 2004-2010.
13. Guru favoritku di SMA Negeri 01 Purbolinggo, Ibu Dra. Sujiati dan Ibu Sugiati, S.Sos terima kasih jasmu tiada tara, darimulah aku mulai mengenal dan mencintai sosiologi.
14. Teman-teman terbaikku Alumni SMA 01 Purbolinggo buat Nurlela, Dwi, Dinda, Mei, Robi, Resti, Eka, Trias, Fajar, Devi, Lia, Yasinta, Melda, Yusnia, Hendra, Rahayu, Haris, Heri, Agus, Arif, Rahma, Tanti, Reni, dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semuanya.
15. Keluarga kecilku di Gamalama Solidarity buat Mbak Erni W, Mbak Nur, Mbak Durul, Santi, Desi, Era, Mbak Lut, Yesi S, Novi, Deni, Indah, Serli, Mery, Linda, Mbak Lid, Mbak Erni, Elida, Ani Jivo, Ani, Asih, Lena, Mbak Zul, Eta, Kristin, Dewi, Khusnul (terima kasih keberadaan kalian dapat mengeliminasi seluruh rasa sedihku).
16. Teman-teman seperjuangan FSPI, Nugroho, Hernadi, Taufan, Guntur, Eko A, Ogas, Bagus, Andika, Tri, Tita, Muli, Desti, Endah, Mbak Martini, Yuni, Khamida, Iis, Windi, Inayah, Anisa, Nisa, (dan lain-lain pokoknya semua teman-teman).
17. Laskar pelangi versi Sosiologi'07 yang selalu menyinari hari-hariku buat Ana (Allah memiliki rencana yang indah untuk umat-Nya), Endah (Kesabaran dan sifat keibuanmua membuatku iri untuk belajar), Anike (Fokus Kerjakan Skripsi), Tita (Si gesit dari Padang Cermin), Muli (santai buanget, Ayo Gesit), Tri (Si Cantik dari Lam\_Tim). Tetap Semangat !!!!!

18. Warna coklat yang selalu memberiku inspirasi.

Bandar Lampung, November 2010  
Penulis

**YESI YULIANA**

## DAFTAR ISI

Halaman

**ABSTRAK**

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SURAT PERNYATAAN**

**HALAMAN RIWAYAT HIDUP**

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**HALAMAN MOTTO**

**SANWACANA**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR TABEL**

**DAFTAR LAMPIRAN**

### **I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9

### **II. TINJAUAN PUSTAKA**

A. Tinjauan tentang Ta'aruf.....	10
1. Definisi Ta'aruf.....	10
2. Tahap-tahap sebelum Melaksanakan Proses Ta'aruf.....	11
3. Persiapan dalam Melaksanakan Proses Ta'aruf.....	14
4. Pelaksanaan Proses Ta'aruf.....	15
5. Sumber Informasi dan Perantara dalam Proses Ta'aruf.....	18
6. Perbedaan Pernikahan yang Diawali dengan Ta'aruf dan Tanpa Proses Ta'aruf	21

B.	Tinjauan tentang Keluarga.....	22
1.	Definisi Keluarga.....	22
2.	Fungsi Keluarga.....	23
3.	Keluarga Sakinah, Mawadah wa Rahmah.....	25
C.	Kerangka Pikir.....	27
<b>III. METODE PENELITIAN</b>		
A.	Tipe Penelitian.....	31
B.	Fokus Penelitian.....	32
C.	Penentuan informan.....	33
D.	Lokasi Penelitian.....	35
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	36
F.	Teknik Analisis Data.....	37
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>		
A.	Sejarah Pendirian Kelurahan Gedung Meneng.....	38
B.	Keadaan Geografi Kelurahan Gedung Meneng.....	40
C.	Demografi Kelurahan Gedung Meneng.....	41
1.	Keadaan Penduduk.....	41
2.	Keadaan Sosial Ekonomi.....	41
3.	Keadaan Sosial Budaya.....	42
4.	Tingkat Pendidikan.....	43
D.	Gambaran Umum Biro Samarada.....	45
1.	Sejarah Terbentuknya Biro Samarada.....	45
2.	Kegiatan yang Dilakukan Biro Samarada.....	46
3.	Kondisi kader Partai Keadilan Sejahtera.....	48
4.	Struktur Organisasi Biro Samarada.....	50
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
A.	Profil Informan.....	51
1.	Informan Pertama.....	51
2.	Informan Kedua.....	56
3.	Informan Ketiga.....	60
4.	Informan Keempat.....	66
B.	Pembahasan.....	69
1.	Proses Ta'aruf dalam Membentuk Keluarga.....	69
2.	Kelebihan dan Kekurangn Proses Ta'aruf.....	78
<b>VI. SIMPULAN DAN SARAN</b>		
A.	SIMPULAN.....	81
B.	SARAN.....	83

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Profil Informan
- Lampiran 2. Proses ta'aruf dalam Membentuk Keluarga
- Lampiran 3. Kelebihan dan Kekurangan Proses Ta'aruf
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara dan Surat Izin Penelitian

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Susunan Pegawai di Kelurahan Gedung Meneng.....	41
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	43
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut.....	44
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	45

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Profil Informan
2. Proses ta'aruf dalam Membentuk Keluarga
3. Kelebihan dan Kekurangan Proses Ta'aruf
4. Pedoman Wawancara dan Surat Izin Penelitian

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dilahirkan seorang diri namun selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sejak lahir sampai pada akhir hayatnya manusia membutuhkan orang lain sehingga disebut sebagai makhluk sosial. Manusia diberikan akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir dengan sendirinya akan menampakan bahwa manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia (Basrowi, 2004:59).

Sejak lahir manusia mempunyai hasrat untuk menjadi satu dengan manusia yang lain dan menyatu dengan lingkungan alam sekelilingnya. Hasrat manusia untuk menyatu dengan orang lain dan menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya memberikan pengaruh kepada manusia untuk memenuhi segala macam kebutuhan dalam kehidupannya. Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain yang tidak terlepas dari kebutuhan kasih sayang dan rasa cinta. Kebutuhan kasih sayang merupakan kebutuhan penting bagi seseorang. Banyak orang yang kaya, sehat, berguna dan mempunyai jabatan

yang tinggi tetapi tidak bahagia dikarenakan tidak adanya rasa kasih sayang dan cinta dalam kehidupannya. Oleh sebab itu kebutuhan kasih sayang sangat diharapkan oleh seorang individu di dalam kehidupannya. Kebutuhan akan kasih sayang dapat diperoleh oleh seseorang dimana pun tempatnya baik di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, di lingkungan kerja, atau di lingkungan pendidikan. Akan tetapi, kebutuhan kasih sayang yang paling kekal akan seseorang peroleh hanya melalui keluarga (Suhendi, 2001:47).

Secara Sosiologi, keluarga merupakan hubungan antarindividu yang sangat kuat dan mendalam bahkan dapat disebut juga dengan hubungan lahir batin yang disatukan melalui ikatan darah yang menunjukkan kuatnya hubungan tersebut serta hubungan antarindividu tersebut tidak hanya berlangsung selama mereka masih hidup akan tetapi setelah mereka meninggal dunia pun masing-masing individu masih memiliki keterkaitan satu sama lainnya (Suhendi, 2001:43).

Setiap keluarga yang dibentuk tentu akan diawali dengan pernikahan, karena hubungan antara laki-laki dan perempuan telah diatur dalam suatu norma yang disebut sebagai norma pernikahan. Dalam perundang-undangan di Indonesia, pernikahan diatur dalam pasal 1 Undang-Undang Pokok Perkawinan tahun 1974 yang menyebutkan bahwa : “*Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*”.

Pernikahan adalah ikatan suci bagi dua individu yang saling memberikan kepuasan satu sama lain. Baik kepuasan penampilan, kebiasaan, tradisi, pemikiran dan pandangan hidup. Lalu memusyawarakannya demi terbentuknya rumah tangga dan melahirkan keturunan serta menjaga dan memberikan pendidikan yang baik untuk melaksanakan amanat dan menyempurnakan perjalanan hingga cinta pun dapat muncul dan berlangsung. Agar kita sukses dalam merealisasikan hal ini, maka kepuasan tersebut mesti berdasarkan musyawarah yang terkandung di dalamnya kebahagiaan, ketenangan dan kesejukan. Di dalamnya pun ada keletihan, kesedihan, dan kesengsaraan (Jada, 2005:39).

Pada umumnya pernikahan diawali dengan bagaimana pemilihan pasangan hidup yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan. Pada dasarnya proses pemilihan pasangan hidup ini berlangsung seperti sistem pasar dalam ekonomi. Sistem pemilihan pasangan hidup ini berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, tergantung pada siapa yang mengatur transaksinya, bagaimana peraturan pertukarannya dan penilaian yang relative mengenai berbagai macam kualitas. Misalnya, menurut hukum adat masyarakat Arab, keluarga laki-laki membayar emas kawin bagi sang wanita sedangkan pada kasta Brahmana keluarga wanita yang membayar mahar kawinnya kepada calon suami (Goode, 2004:63-66).

Selain berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain, strategi pemilihan pasangan hidup banyak bermunculan seiring dengan perkembangan teknologi. Saat ini banyak sarana media massa melalui radio, surat kabar, internet, dan

televisi memberikan layanan untuk mencari pasangan hidup menyesuaikan dengan tingkat perkembangan teknologi dan kesibukan-kesibukan individu demi menyatukan berbagai hati untuk mempertemukan pasangan hidup. Dahulu pemberitaan dan layanan-layanan yang memfasilitasi proses pencarian pasangan hidup terbatas pada surat kabar tetapi saat ini tidak. Jika layanan pencarian pasangan hidup ditampilkan melalui surat kabar melalui biro jodohnya, hal ini hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja yang selalu berlangganan surat kabar sedangkan yang tidak berlangganan tidak mengetahui layanan pencarian pasangan hidup tersebut. Saat ini layanan dan informasi tentang pencarian pasangan hidup banyak ditampilkan di berbagai stasiun televisi. Tentunya hal ini berbeda dengan pemberitaan di surat kabar. Ketika layanan pencarian pasangan hidup ini ditayangkan melalui stasiun televisi lebih banyak orang yang mengetahuinya.

Saat ini banyak stasiun televisi yang berlomba-lomba menayangkan tayangan pemilihan pasangan hidup bergaya modern dan kebarat-baratan dengan proses yang berbeda bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya saja, *Katakan Cinta* (yang ditayangkan di RCTI), *Kontak Jodoh*, *Cinta Monyet*, *Cinta Lama Bersemi Kembali* (yang ditayangkan di SCTV) dan yang terakhir ini yang muncul di tahun 2009 munculnya program televisi *Take Me Out* beserta *Take Him Outnya* (yang ditayangkan di Indosiar) selain itu, masih banyak lagi media di dunia maya (seperti [JodohOnline.com](http://JodohOnline.com) , [Jodohjodoh.com](http://Jodohjodoh.com), [www.IndonesianCupid.com](http://www.IndonesianCupid.com)) serta layanan biro jodoh yang banyak beredar di surat kabar dan acara-acara di beberapa stasiun radio yang semuanya itu memberikan layanan untuk pencarian pasangan hidup. Penayangan program-program pencarian pasangan hidup di

media massa ini semakin membenarkan budaya pacaran yang ada dalam masyarakat. Budaya pacaran ini semakin berkembang dengan berbagai dampaknya, misalnya munculnya perilaku menyimpang, seks bebas, perzinahan dan kemaksiatan. Strategi pemilihan pasangan hidup yang ditayangkan di media massa ini menyebabkan munculnya kesimpulan yang cacat dari masyarakat tentang proses pencarian pasangan hidup.

Program- program yang ditayangkan di televisi sering memberikan *statement* dan *sugesti* bahwa kepemilikan harta, rupa, kedudukan serta tingkat pendidikan menjadi standar utama dalam mencari pasangan hidup. Untuk mendapatkan pasangan hidup tidak perlu kepribadian yang mengarah pada spiritual. Pemahaman seperti ini dalam pencarian pasangan hidup tentulah memberikan pengaruh pada pola pikir masyarakat yang menyebabkan kesalahpahaman masyarakat pada umumnya mengenai proses pemilihan pasangan hidup yang benar dan berlandaskan ajaran dan nilai keislaman.

Dalam Islam pemilihan pasangan hidup terdapat pula aturan tersendiri yang sangat dianjurkan untuk menghindari kemaksiatan dan masalah dalam kehidupan.

Secara tegas Rasulullah SAW bersabda :

*“Janganlah kalian menikahi wanita karena terpesona kecantikannya. Bisa saja kecantikannya akan merusak dirinya. Janganlah kalian menikahi wanita karena hartanya. Bisa saja hartanya itu akan menyebabkan dia berbuat di luar batas. Akan tetapi nikahlah dengan perempuan yang memiliki agama yang kuat. Sungguh, seorang budak sahaya berkulit hitam yang memiliki agama yang kuat itu lebih baik”* ( HR. Abdullah bin Amr).

Berdasarkan uraian di atas, Islam menganjurkan bahwa pilihlah calon pasangan hidup jangan mempertimbangkan sesuatu yang bersifat lahiriah saja karena pada dasarnya manusia secara umum lebih memilih sesuatu yang bersifat lahiriah dalam hal ini harta. Apabila tidak mendapatkannya, maka beralih kepada kecantikannya. Hal ini merupakan kesalahan yang ada pada masyarakat. Seharusnya, setiap orang yang ingin menikah baik laki-laki maupun perempuan hendaknya pertama kali yang dicari dari calon pasangannya adalah agamanya.

Pemilihan pasangan hidup dalam Islam terdapat proses yang unik yang dikenal dengan istilah *ta'aruf*. Proses *ta'aruf* ini berbeda dengan proses pemilihan pasangan hidup yang ditayangkan diberbagai media massa yang menekankan standar lahiriah sebagai ukurannya, akan tetapi dalam proses *ta'aruf* nilai-nilai keagamaan menjadi tolak ukurnya. Yang menarik dalam proses *ta'aruf* ini proses perkenalan dan penjajakan antara pihak laki-laki dan perempuan diawali dengan tukar menukar proposal yang berisi biodata diri yang diperantarai oleh pihak ketiga yang sering disebut *murobbi*, yaitu guru pembimbing dalam urusan agama. Proses *ta'aruf* ini tidak menggunakan pendekatan melalui pacaran atau surat menyurat dan pertemuan antara pihak-pihak yang melakukan proses *ta'aruf* tidak diperbolehkan tanpa ada pihak yang mendampingi. Hubungan antara pihak – pihak yang akan menikah diserahkan pada seorang *murobbi* pada masing-masing pasangan. Sehingga komunikasi yang terjalin antara pihak-pihak yang akan menikah dilakukan melalui perantara seorang *murobbi*.

Proses *ta'aruf* yang menggunakan aturan dan selalu menjaga nilai-nilai keislaman seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, ternyata dalam proses *ta'aruf*

untuk menuju pada terbentuknya sebuah keluarga masih saja terjadi kegagalan saat proses *ta'aruf* ini berlangsung. Bahkan walaupun dilaksanakannya proses *ta'aruf* ini dengan tujuan untuk menjaga dan membentuk keluarga yang Islami tetapi pada kenyataannya masih terdapat beberapa keluarga yang menikah melalui proses *ta'aruf* ini gagal dalam membina kehidupan keluarga. Masih terdapat perceraian dalam keluarga yang pernikahannya diawali dengan proses *ta'aruf*. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam melaksanakan proses *ta'aruf*. Hal ini biasanya disebabkan oleh terlalu tinggi target yang diinginkan dari calon pasangannya, ketidakcocokan kriteria yang diinginkan oleh salah satu pihak (misalnya umur, pendidikan, suku, pekerjaan, dan lain-lain), adanya penyakit yang diderita oleh salah satu pihak, masalah keluarga yang berhubungan dengan biaya pernikahan dan berhubungan dengan masalah mahar pernikahan (<http://baitijannati.wordpress.com/2007/11/12/taaruf-gagal-terus/> diakses tanggal 1 Mei 2010).

Selain itu, ada pula keluarga yang menikah melalui proses *ta'aruf* akan tetapi mengalami kegagalan dalam membina kehidupan keluarganya. Kegagalan dalam membina kehidupan keluarga ini biasanya disebabkan oleh perbedaan prinsip dan cara pandang suami istri, kesulitan dalam memahami karakter antara suami dan istri, aturan suami yang melarang istri untuk beraktivitas di luar rumah, serta terjadinya pelanggaran yang dilakukan suami terhadap syarat yang diinginkan istri sebelum melangsungkan pernikahan (misalnya masalah poligami).

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari Saudara Vebrinaldi Kurniawan dengan judul “ *Konsep Pernikahan Kader Partai Keadilan Sejahtera*”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konsep pernikahan kader Partai Keadilan Sejahtera adalah perjanjian atau akad antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang Islami, sakinah, mawadah, wa rahmah yang proses pernikahannya sesuai dengan syari’at Islam. Konsep ini bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan jama’ah untuk tercapainya tujuan dakwah. Konsep pernikahan kader Partai Keadilan Sejahtera ini sebagai upaya untuk memfasilitasi, mengarahkan, dan membimbing para kader agar dalam proses pencarian calon pendamping hidup dapat sesuai dengan kaidah Islam yang benar serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama. Hal ini diupayakan untuk mencapai tujuan kolektif partai yang berkaitan dengan optimalisasi fungsi keluarga kader sebagai basis rekrutmen dan pembinaan serta sebagai upaya pengokohan keluarga sakinah kader dan kekokohan ideologi kader dalam membentuk keluarga yang Islami, sakinah, mawadah, wa rahmah yang dimulai dari peletakan dasar yang kokoh sejak pencarian dan pemilihan jodoh sampai pada proses pernikahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah proses *ta’aruf* dalam membentuk keluarga dan kelebihan serta kekurangan dalam proses *ta’aruf* . Dalam konteks sosial, masalah ini memiliki arti penting karena pendekatan secara sosiologi bertitik tolak pada pandangan bahwa manusia secara pribadi mempunyai kecenderungan hidup bersama dengan orang lain. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang dinamis dan senantiasa terus mengalami perubahan dalam segala aspek kehidupannya (Basrowi, 2004:194).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga?
2. Apakah kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam proses *ta'aruf*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menjelaskan proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga.
2. Menganalisis kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam proses *ta'aruf*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara akademis maupun praktis:

1. Kegunaan akademis, sebagai salah satu upaya untuk memperkaya khasanah Ilmu Sosiologi terutama mengenai Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Islam.
2. Kegunaan praktis, sebagai bahan masukan kepada pembaca dan masyarakat umum mengenai proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan tentang *Ta'aruf*

#### 1. Pengertian *Ta'aruf*

Dalam Kamus Bahasa Arab, *Ta'aruf* bermakna mengenal orang lain sebagai bentuk hubungan silaturahmi. Mengenal ini bukan hanya terbatas pada mengenal nama saja. Dalam Islam, *ta'aruf* adalah sebuah proses untuk mengenal seseorang secara dekat, baik teman atau sahabat. Hal tersebut secara jelas dinyatakan dalam Firman Allah SWT dalam surat Al Hujuraat ayat 13, yang artinya

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”* (Al Qur'an dan terjemahannya, 2005:412).

*Ta'aruf* sebagai proses perkenalan dan pendekatan antara laki-laki dan perempuan yang akan menikah (Imtichanah, 2006:10). *Ta'aruf* sangat berbeda dengan pacaran karena dalam proses *ta'aruf* seseorang mempunyai tujuan yang jelas yaitu untuk menikah akan tetapi dalam pacaran tujuannya tidak jelas ada yang hanya iseng, menjaga gengsi, terpengaruh oleh teman dan sebagainya. *Ta'aruf* secara *Syar'ī* memang diperintahkan oleh Rasulullah SAW bagi pasangan yang ingin menikah.

*Ta'aruf* dalam pernikahan diartikan sebagai mengenal pasangan hidup dengan paham mengenai sosoknya, kepribadiannya, keluarganya, dan sebagainya.

Proses *ta'aruf* boleh berbagai macam caranya, misalnya menggunakan proposal, memperkenalkan diri dengan orang tua dan kerabat terdekat, atau bertanya pada lingkungan sekitarnya juga merupakan perkara yang baik, asalkan tidak keluar dari tuntunan Islam (<http://rahmatmh.multiply.com/journal/item/3> diakses tanggal 22 Februari 2010).

Dari beberapa penjabaran di atas tentang konsep *ta'aruf*, kaitannya dalam penelitian ini bahwa *ta'aruf* adalah proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan yang diperantarai oleh seorang *murabbi* dengan tujuan untuk melangsungkan pernikahan.

## **2. Tahap-Tahap Sebelum Melangsungkan Proses *Ta'aruf***

Dalam proses *ta'aruf* terdapat berbagai tahapan yang harus dilalui oleh pihak-pihak yang akan melangsungkan proses *ta'aruf*. Tahapan-tahapan yang harus dilalui ikhwan (pihak laki-laki) dan akhwat (pihak perempuan) yaitu:

Tahap yang harus dilalui oleh seorang *akhwat* :

- 1) Pembuatan Draf (Proposal data diri).

Seorang akhwat yang siap menikah membuat draf yang berisi biodata personal. Biodata tersebut berisi data diri lengkap, di dalamnya disebutkan kondisi fisik, kesehatan, hobi sampai kepada jumlah hafalan Al Qur'an. Selain itu mesti dijelaskan pula sifat atau karakter diri

pribadi, hal apa yang disenangi dan dibenci serta bahasa apa yang dikuasai. Dalam proposal juga harus tercantum aktifitas keseharian, pekerjaan, jumlah penghasilan per bulan dan keterampilan yang dimiliki.

- 2) Draf data diri diajukan pada murabbi.

Draf (proposal data diri) tersebut diajukan kepada *murobbi* yang akan membantu dalam proses pencarian pasangan hidup. *Murobbi* inilah yang akan menjadi mediator dalam tahap pencarian serta pencocokan biodata dengan mengukur kriteria yang tepat sesuai permintaan yang diharapkan. Maka peran akhwat cukup sampai disini untuk sementara.

Tahapan yang harus dilakukan oleh seorang ikhwan:

- 1) Ikhwan yang ingin menikah meminta bantuan kepada ustadznya (murobbinya) untuk dicarikan seorang akhwat yang bisa dan siap untuk diajak *berta'aruf*.
- 2) Setelah Ustadz mencarikan dan menemukan seorang akhwat yang siap untuk menikah yang dalam proses pencariannya dibantu oleh istrinya atau rekan-rekannya, maka ikhwan diberi biodata seorang akhwat yang tepat dengan kriteria yang ikhwan inginkan. Pemberian biodata akhwat ini dilakukan tanpa sepengetahuan *si* akhwat karena masih ada kemungkinan ikhwan menolak, sehingga jika akhwat belum mengetahui bahwa dirinya tidak diinginkan untuk diperistri seorang ikhwan ia tidak perlu bersedih hati dan kecewa atas ketidaksediaannya itu.
- 3) Setelah mendapatkan data akhwat, ikhwan harus mengkomunikasikan dan berunding dengan keluarganya dengan disertai sholat Istikharoh.

Jika keputusannya *Ya* maka akan melangsungkan ke tahap berikutnya. Akan tetapi, jika *Tidak* maka biodata akan dikembalikan kepada ustadnya.

- 4) Ketika ikhwan menyatakan setuju dengan biodata akhwat, maka ustadnya menyampaikan kesediaan ikhwan untuk mengenal akhwat tersebut kepada murobbi akhwat. Selanjutnya murobbi akhwat memberikan biodata ikhwan kepada akhwat. Hal yang perlu dicatat sebelum biodata ikhwan diberikan kepada akhwat, ikhwan tersebut harus dipertemukan terlebih dahulu dengan akhwat. Hal ini diatur oleh masing-masing murobbi misalnya menemukan ikhwan dengan akhwat tersebut secara tidak langsung dalam suatu kegiatan akan tetapi, hal ini harus tanpa sepengetahuan akhwat dan pertemuan ini hanya sebatas melihat bagaimana kondisi akhwat dari jarak jauh.

Tahapan yang harus dilakukan kembali oleh akhwat:

- 1) Ketika akhwat menerima biodata ikhwan, lalu mengkomunikasikan dengan keluarganya dan dengan melakukan sholat Istikharoh. Jika akhwat dan keluarga menolak maka proses ini dapat dibatalkan akan tetapi jika akhwat menerima dan keluarga mendukung, maka proses *ta'aruf* siap dilaksanakan dengan mempertemukan ikhwan dan akhwat yang didampingi oleh *murobbinya* masing-masing. Proses *ta'aruf* ini biasanya dilakukan di rumah *murobbi* atau bisa juga di tempat lain ([http://andhikasmiley.multiply.com/journal/item/153/Proses\\_Nikah.\\_Taa\\_ruf\\_dll](http://andhikasmiley.multiply.com/journal/item/153/Proses_Nikah._Taa_ruf_dll) diakses tanggal 24 April 2010).

### 3. Persiapan dalam Melaksanakan Proses *Ta'aruf*

Dalam melangsungkan proses *ta'aruf* ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, sebagaimana yang diungkap oleh Imtichanah (2006:35) yaitu:

1) Mental

Usia tidak menjamin kesiapan seseorang untuk melangsungkan pernikahan. Ketika seseorang memutuskan untuk melangsungkan proses *ta'aruf* maka harus siap dengan konsekuensi yaitu “Menikah”. Hilangkan perasaan belum bisa menjalani kehidupan pernikahan, karena semua itu hanya godaan syaitan. Rasulullah SAW pernah bersabda “*Bukan termasuk golonganku orang yang tidak mau menikah*”.

2) Finansial

Manajemen keuangan dalam melangsungkan proses *ta'aruf* ini juga harus benar-benar dipersiapkan karena tujuan proses *ta'aruf* untuk menuju pada pernikahan dan berkeluarga. Masalah finansial dalam berkeluarga adalah poin yang penting.

3) Ilmu

Ilmu dalam hal ini berkaitan dengan kehidupan keluarga, kewajiban suami-istri, hukum pernikahan sampai bagaimana cara mendidik anak.

4) Keluarga Besar

Dalam proses *ta'aruf* sebaiknya selalu dikomunikasikan dengan keluarga besar apalagi bagi pihak perempuan. Hal ini harus dilakukan karena dalam proses *ta'aruf* yang singkat untuk menuju pada pernikahan jika hal ini tidak dikomunikasikan dengan keluarga dikhawatirkan keluarga

besar akan salah paham, *shock* atau bahkan menolak keinginan anak perempuannya yang akan menikah secara tiba-tiba.

5) Perantara *Ta'aruf*

Perantara yang bisa dijadikan mediator dalam proses *ta'aruf* adalah orang tua beserta kerabat dekat, *murabbi*, dan teman.

6) Kriteria

Kriteria calon suami atau istri yang ada dalam biodata ketika proses *ta'aruf* janganlah yang berlebihan. Karena akan menyusahkan dalam proses *ta'aruf* Kriteria agama adalah yang paling diutamakan.

#### **4. Pelaksanaan Proses *Ta'aruf***

Dalam proses *ta'aruf* terdapat tata cara yang benar dan Islami agar tercipta keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah yaitu :

1) Melakukan Sholat *Istikharoh*

Setelah ikhwan mendapatkan data dan foto, lakukanlah sholat istikharoh dengan sebaik-baiknya, agar Allah SWT memberikan jawaban yang terbaik. Dalam melakukan sholat istikharoh ini, jangan ada kecenderungan dulu pada calon yang diberikan kepada kita. Tapi ikhlaskanlah semua hasilnya pada Allah SWT. Luruskan niat, bahwa kita menikah memang benar-benar ingin membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Seseorang biasanya mendapatkan sesuatu sesuai dengan apa yang diniatkannya.

2) Menentukan Jadwal Pertemuan (*ta'aruf* Islami)

Setelah ikhwan melakukan istikharoh dan adanya kemantapan hati, maka segeralah melaporkan pada Ustadz, lalu Ustadz pun memberikan data dan foto kepada ustadzah (guru akhwat), dan memberikan data dan foto ikhwan tersebut kepada akhwat (pihak perempuan). Biasanya akhwat yang memang sudah siap, Insya Allah setelah istikharoh juga segera melaporkan kepada ustadzahnya. Lalu segeralah mengatur jadwal pertemuan *ta'aruf* tersebut. Bisa dilakukan di rumah Ustadzah akhwatnya. Hendaknya jadwal pertemuan disesuaikan waktunya, agar semua bisa hadir sebaiknya memilih hari minggu karena hari libur.

3) Menggali Pertanyaan Secara Lengkap

Saat pihak yang melakukan *ta'aruf* bertemu, hendaknya didampingi ustadz dan ustadzah, lalu saling bertanyalah secara lengkap bisa mulai dari data pribadi, keluarga, hobi, penyakit yang diderita, visi dan misi tentang keluarga. Biasanya pada tahap ini, baik ikhwan maupun akhwat agak malu dan grogi, karena tidak mengenal sebelumnya. Tapi dengan berjalannya waktu semua akan terlaksana dengan baik. Peran pembimbing juga sangat dibutuhkan untuk mencairkan suasana. Jadi tidak terlihat kaku dan terlalu serius. Dibutuhkan jiwa humoris, santai namun tetap serius.

4) Menentukan Waktu *Ta'aruf* Dengan Keluarga Akhwat

Setelah melakukan *ta'aruf* dan menggali pertanyaan-pertanyaan sedalam-dalamnya, dan pihak ikhwan merasakan adanya kecocokan visi dan misi dengan akhwat, maka ikhwan pun segera memutuskan untuk

melakukan *ta'aruf* ke rumah akhwat, untuk berkenalan dengan keluarga besarnya. Ini pun sudah diketahui oleh ustadz maupun ustazah dari kedua belah pihak. Jadi memang semua harus selalu dikomunikasikan, agar nantinya hasilnya juga baik. Jangan berjalan sendiri, sebaiknya ketika datang bersilaturahmi ke rumah akhwat, ustadz pun mendampingi ikhwan. Tetapi jika memang ustadz sangat sibuk dan ada dakwah yang tidak bisa ditinggalkan, bisa saja ikhwan didampingi oleh teman pengajian lainnya. Namun perlu diingat, ikhwan tidak diperbolehkan datang seorang diri, untuk menghindarkan fitnah dan untuk membedakan dengan orang lain yang terkenal di masyarakat dengan istilah *ngapel* (pacaran). Hendaknya waktu ideal untuk silaturahmi ke rumah akhwat pada sore hari, biasanya lebih santai. Tapi bisa saja diatur oleh kedua pihak, kapan waktu yang paling tepat untuk silaturahmi tersebut.

5) Keluarga Ikhwan Boleh Mengundang Akhwat ke Rumahnya

Dalam hal menikah tanpa pacaran, adalah wajar jika orang tua ikhwan ingin mengenal calon menantunya (akhwat). Maka sah-sah saja, jika orang tua ikhwan ingin berkenalan dengan akhwat (calon menantunya). Sebaiknya ketika datang ke rumah ikhwan, akhwat pun tidak sendirian, untuk menghindari terjadinya fitnah. Dalam hal ini bisa saja akhwat ditemani Ustadzahnya ataupun teman pengajiannya.

6) Menentukan Waktu Khitbah (lamaran)

Setelah terjadinya silaturahmi kedua belah pihak, dan sudah ada kecocokan visi dan misi dari ikhwan dan akhwat juga dengan keluarga besarnya, maka tidak diperbolehkan berlama-lama dalam proses *ta'aruf*.

Segerakanlah tentukan waktu untuk mengkhitbah akhwat. Jarak waktu antara *ta'aruf* dengan khitbah sebaiknya tidak terlalu lama karena takut menimbulkan fitnah.

7) Menentukan Waktu dan Tempat Pernikahan

Pada prinsipnya semua hari dan bulan dalam Islam adalah baik. Jadi hindarkanlah mencari tanggal dan bulan baik, karena takut jatuh ke arah syirik. Lakukan pernikahan sesuai yang dicontohkan Rasulullah SAW, yaitu: sederhana, mengundang anak yatim, memisahkan antara tamu pria dan wanita, pengantin wanita tidak bertabarruj (berdandan), makanan dan minuman juga tidak berlebihan (<http://baitijannati.wordpress.com/indahnya-taaruf-secara-islami/> diakses tanggal 1 Mei 2010)

## 5. Sumber Informasi dan Perantara dalam Proses *Ta'aruf*

Selama proses *ta'aruf*, seseorang membutuhkan sumber informasi. *Pertama*, untuk memperoleh keterangan mengenai aspek-aspek pribadi calon suami atau istri. *Kedua*, orang yang membutuhkan sumber informasi, bisa untuk memperoleh keterangan tentang persoalan-persoalan temporer (sesaat) dan situasional.

Menurut Adhim (1998:45-51 ) terdapat beberapa hal penting bagi seseorang yang meniatkan diri untuk memperantarai proses *ta'aruf* sebagai berikut :

1) Memberi Informasi Objektif

Sumber informasi sebaiknya memberikan informasi yang objektif. Memberi keterangan yang bersifat informatif sehingga dapat bermanfaat bagi calon pengantin maupun keluarganya untuk menilai calon pasangannya. Adakalanya, sebagian informasi yang tidak informatif,

tidak bernilai sebagai informasi. Justru kadang akan menimbulkan penilaian (persepsi) yang salah tentang calonnya. Tidak informatifnya keterangan yang diberikan, kadang karena kurangnya deskripsi (penggambaran) mengenai informasi yang abstrak. Tanpa penjelasan, peminang bisa salah persepsi sehingga menemui kekecewaan-kekecewaan yang beruntun setelah menikah.

2) Tidak Persuasif

Keterangan yang bersifat persuasif (membujuk). Keterangan yang persuasif, apalagi jika sengaja mempersuasikan agar kedua orang itu berhasil dipertemukan, dapat memunculkan kondisi psikis yang tidak menguntungkan. *Pertama*, informasi persuasif (bersifat membujuk, promosi) dapat memunculkan harapan (angan-angan) yang terlalu tinggi mengenai calonnya. *Kedua*, informasi yang persuasif mengarahkan harapan orang tentang keindahan-keindahan yang akan diberikan pasangan hidupnya bukan apa yang kelak perlu ia lakukan kepada pasangannya. Hal ini akan menjadikan pasangan yang sudah menikah mudah merasa kurang terhadap apa yang telah diberikan oleh pasangannya dikemudian hari.

3) Memberi Informasi Menurut Apa yang Diketahui

Sebaiknya menjauhkan diri dari memberi informasi yang bersifat *qila wa qila* (katanya sih katanya, kononnya konon). Informasi mengenai hal-hal fisik, seharusnya ia ketahui dari melihat langsung. Bagi Anda yang ingin mengetahui keadaan fisik calon, masalah ini perlu mendapat perhatian. Wajah dan telapak tangan dapat Anda lihat sendiri. Tetapi

mengenai bagian fisik lainnya, Anda perlu meminta orang lain jika Anda ingin mengetahuinya.

4) Lebih Melihat Pada Usaha

Memperantarai dua orang untuk menikah, menurut Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib *karamallahu wajhahu* merupakan sebaik-baik syafaat. Nilai usaha orang yang memperantarai, Insya Allah terletak pada kesungguhannya dalam mengusahakan. Berhasil atau tidak, baginya pahala orang menikahkan dua orang saudara sesama Muslim. Karena itu, seorang perantara hendaknya lebih memperhatikan kemaslahatan dalam mengusahakan, bukan berorientasi pada keberhasilan dalam mempertemukan.

5) Moderat dan Tidak Menyudutkan

Seorang perantara yang memperantarai seseorang yang akan menikah sebaiknya bersikap netral. Mereka harus berdiri di tengah-tengah dalam ucapan. Adakalanya sebagian orang bersikap kurang moderat dan cenderung mengarahkan pikiran orang yang diperantarai, sekalipun barangkali tidak disadari. Kadang-kadang bahkan mengarahkan kepada "sikap negatif" yang memojokkan, sehingga orang yang diperantarai merasa tertekan secara emosional.

6) Memotivasi Jika Mampu

Sebagian perantara maupun sumber informasi, selain memberikan keterangan yang diperlukan juga memberi motivasi. Ini baik, agar orang bersemangat dan tetap optimis menghadapi tantangan dan kesulitan yang ada. Jika orang yang diperantarai masih ragu-ragu, motivasi dapat

membuatnya yakin dan mantap untuk segera melangkah ke jenjang pernikahan. Ia dapat memikirkan kesulitan-kesulitan yang ada secara tenang, sehingga mudah keluar dari masalah. Akan tetapi, jika memotivasi dengan menonjolkan aspek-aspek pada diri calon yang mungkin menjadikannya lebih terpengaruh, hal ini dikhawatirkan kesudahannya tidak baik.

Sikap memojokan ini rawan terhadap *impression management* (pengelolaan kesan). Dan *impression management* mendekati manipulasi informasi, tidak menunjukkan sebagian informasi untuk lebih menonjolkan informasi yang dianggap penting. Ini menimbulkan kesan dan harapan. Kalau tidak sesuai dengan yang diangankan, dapat menimbulkan kekecewaan di kemudian hari.

## **6. Perbedaan Pernikahan yang Diawali Proses *Ta'aruf* dan tanpa Proses *Ta'aruf***

Dalam proses *ta'aruf* terdapat beberapa perbedaan dengan pernikahan yang diawali tanpa proses *ta'aruf*. Menurut Imtichanah (2006:15) bahwa perbedaan yang terdapat dalam pernikahan yang diawali dengan proses *ta'aruf* dan tanpa *ta'aruf* adalah:

Pernikahan yang dilalui dengan proses *ta'aruf* dimulai dengan mengajukan biodata diri kepada murobbinya (tanpa pacaran), pihak-pihak yang terlibat belum saling mengenal/ ada kemungkinan sudah mengenal, durasi waktu perkenalan sebelum menikah dibatasi, komunikasi dan adaptasi secara mendalam dilakukan

setelah pernikahan, setelah menikah masih berada di bawah pengawasan keluarga dan lembaga formal. Sedangkan pernikahan yang tanpa *ta'aruf* kemungkinan pernikahan itu diawali dengan pacaran, pihak-pihak yang terlibat sudah saling mengenal, durasi waktu perkenalan sebelum menikah tidak dibatasi, komunikasi dan adaptasi bisa dilakukan secara mendalam sebelum menikah, setelah menikah berada di bawah pengawasan keluarga bukan lembaga formal.

## **B. Tinjauan tentang Keluarga**

### **3. Definisi Keluarga**

Menurut Departemen Kesehatan RI Tahun 1998, dapat diartikan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Definisi keluarga dalam perspektif sosiologi adalah unit terkecil dari masyarakat terdiri atas dua orang atau lebih dengan didasari adanya ikatan perkawinan atau pertalian darah. Mereka hidup dalam satu rumah tangga di bawah asuhan seseorang kepala rumah tangga serta berinteraksi diantara sesama anggota keluarga. Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing yang diciptakan untuk mempertahankan suatu kebudayaan. Menurut Horton dan Hunt (1999:72) memberikan beberapa pilihan dalam mendefinisikan keluarga, yaitu:

1. Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama.
2. Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan.

3. Pasangan perkawinan dengan anak atau tanpa anak.
4. Pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak.

Sedangkan menurut Suhendi (2003:44) menyebutkan intisari pengertian keluarga yaitu:

1. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.
2. Hubungan antara anggota keluarga yang relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi.
3. Hubungan antara anggota kelompok yang dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Dari beberapa penjabaran tentang konsep keluarga, keluarga diartikan sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang terikat dalam ikatan darah, perkawinan maupun adopsi yang berinteraksi secara kontinyu yang tinggal bersama dan dijiwai oleh suasana kasih sayang serta tanggung jawab bersama.

#### **4. Fungsi Keluarga**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, perlu diberdayakan fungsinya agar dapat mensejahterakan manusia secara keseluruhan. Dalam Islam terdapat beberapa fungsi keluarga, sebagaimana yang diungkapkan oleh Thoriq Ismail Kahiya (2004:1-18) yaitu:

- a) Penerus Misi Umat Islam yaitu sebagai generasi penerus keturunan yang bermutu merupakan faktor penting yang telah memelihara keberadaan umat Islam.
- b) Perlindungan Terhadap Akhlaq. Islam memandang pembentukan keluarga sebagai sarana efektif memelihara pemuda dari kerusakan dan melindungi masyarakat dari kekacauan. Karena itulah bagi pemuda yang mampu dianjurkan untuk menyambut seruan Rosul.

*“Wahai pemuda, Siapa di antara kalian berkemampuan maka menikahlah. Karena nikah lebih melindungi mata dan farji, dan barang siapa yang tidak mampu maka hendaklah shoum, karena shoum itu baginya adalah penenang”*(HR.AL-Khosah dari Abdullah bin Mas’ud).

- c) Wahana Pembentukan Generasi Islam. Pembentukan generasi yang handal, utamanya dilakukan oleh keluarga, karena keluargalah sekolah kepribadian pertama dan utama bagi seorang anak.

Hafidz Ibrohim mengatakan:

“Ibu adalah sekolah bagi anak-anaknya. Bila engkau mendidiknya berarti engkau telah menyiapkan bangsa yang baik perangnya. Ibu sangat berperan dalam pendidikan keluarga, sementara ayah mempunyai tugas yang penting yaitu menyediakan sarana bagi berlangsungnya pendidikan tersebut. Keluargalah yang menerapkan sunnah Rosul sejak bangun tidur sampai akan tidur lagi, sehingga bimbingan keluarga dalam melahirkan generasi Islam yang berkualitas sangat dominan ”.

- d) Memelihara Status Sosial dan Ekonomi. Dalam pembentukan keluarga, Islam mempunyai tujuan untuk mewujudkan ikatan dan persatuan. Dengan adanya ikatan keturunan maka diharapkan akan mempererat tali persaudaraan anggota masyarakat dan antarbangsa. Selain fungsi sosial, fungsi ekonomi dalam berkeluarga juga akan nampak. Mari kita simak hadist Rosul “*Nikahilah wanita, karena ia akan mendatangkan Maal*” (HR. Abu Dawud, dari Urwah RA). Maksud dari hadist tersebut adalah bahwa perkawinan merupakan sarana untuk mendapatkan keberkahan.
- e) Memantapkan Spiritual. Pernikahan berfungsi sebagai pelengkap, karena pernikahan merupakan setengah dari keimanan dan pelapang jalan menuju sabilillah, hati menjadi bersih dari berbagai kecenderungan dan jiwa menjadi terlindung.

Sedangkan menurut Horton dan Hurt dalam Suhendi (2001:44-52) fungsi keluarga meliputi: fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi rekreatif, fungsi ekonomis, dan fungsi penentuan status.

### **3. Keluarga *Sakinah, Mawadah, Wa Rahmah***

Kata *Sakinah* berasal dari Bahasa arab yang bermakna ketenangan. Dalam pernikahan, *Sakinah* merupakan pondasi dari bangunan rumah tangga yang sangat penting. Istilah “*sakinah*” digunakan Al-Qur’an untuk menggambarkan kenyamanan keluarga yang merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan akhirat. Rumah

tangga seharusnya menjadi tempat yang tenang bagi setiap anggota keluarga. Mereka merasa nyaman di dalamnya, dan penuh percaya diri ketika berinteraksi dengan keluarga yang lainnya dalam masyarakat ([www.dakwatuna.com](http://www.dakwatuna.com), diakses tanggal 25 Februari 2010).

Tanpa adanya sakinah, tidak akan ada mawaddah wa rahmah. Walaupun ada, tidak akan bertahan lama. Sakinah itu meliputi kejujuran, pondasi iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sakinah sangat penting dalam pernikahan karena pernikahan itu tidak hanya ikatan suci di dunia, melainkan ikatan tersebut akan dipertanggungjawabkan juga di akhirat.

Dalam bahasa Arab *mawaddah* artinya kasih sayang, yaitu adanya dorongan batin yang kuat dalam diri sang pencinta untuk senantiasa berharap dan berusaha menghindarkan orang yang dicintainya dari segala hal yang buruk, dibenci dan menyakitinya sedangkan wa rahmah berhubungan dengan kewajiban. Kewajiban seorang suami menafkahi istri dan anaknya, mendidik, dan memberikan contoh yang baik serta kewajiban seorang istri untuk menaati suaminya. Jadi wa rahmah ini berkaitan dengan segala kewajiban yang harus dilakukan oleh suami istri dalam keluarga (<http://mujahid.wordpress.com/2006/11/02/sakinah-mawaddah-wa-rahmah/> diakses tanggal 23 Februari 2010).

Dari penjabaran di atas mengenai konsep keluarga sakinah mawaddah wa rahmah, keluarga sakinah mawaddah wa rahmah adalah keluarga yang di dalamnya terdapat ketenangan, kasih sayang, dan terlaksananya kewajiban yang harus dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga. Kaitannya dengan proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga, yaitu bahwa proses *ta'aruf* merupakan langkah awal yang

dilakukan oleh laki-laki dan perempuan untuk menikah dan membentuk keluarga yang Islami sakinah mawadah wa rahmah yang prosesnya diperantarai oleh seorang *murabbi*.

### **C. Kerangka Pikir**

Manusia sejak lahir sampai akhir hayatnya membutuhkan orang lain sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial. Dalam suatu kehidupan dapat dikatakan tidak ada manusia yang mampu melepaskan diri dari orang lain atau kelompok. Menurut Hendropuspito dalam Waluya (2007:85) kelompok sosial adalah suatu kumpulan yang nyata, teratur dan tetap dari orang-orang yang melaksanakan peranannya yang saling berkaitan guna mencapai tujuan yang sama.

Menurut Soekanto (2002:115) bahwa terdapat beberapa persyaratan kelompok sosial yaitu :

1. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor- faktor tadi misalnya nasib yang sama, ideologi politik yang sama bahkan musuh yang sama sehingga menjadi faktor pengikat dan pemersatu.
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
5. Bersistem dan berproses.

Manusia merupakan makhluk yang bersegi jasmani dan rohani. Segi rohani manusia terdiri dari pikiran dan perasaan. Apabila diserasikan akan menghasilkan kehendak yang kemudian menjadi sikap tindakan. Sikap tindakan itulah yang kemudian menjadi landasan gerak segi jasmani manusia. Menurut Krech dan Crutchfield (1954:151) berpendapat bahwa sikap dikaitkan dengan perilaku dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna dan corak pada perilaku atau perbuatan yang bersangkutan.

Dalam proses menuju pernikahan masing-masing orang mempunyai berbagai strategi untuk menentukan pilihan pada pasangan hidupnya biasanya melalui pacaran terlebih dahulu, mengikuti trend serta perkembangan teknologi melalui ajang pemilihan jodoh yang ada diberbagai media massa atau melalui strategi-strategi yang lainnya semua ini dipengaruhi oleh tingkat perkembangan budaya dalam masyarakat seperti teknologi dan media massa. Berdasarkan teori Talcott Parsons dalam Ritzer (2005:121) mengenai tindakan sosial yang sering dikenal dengan skema AGIL yaitu *Adaptation (A)*, *Goal Attainment (G)*, *Integration (I)*, dan *Latency (L)* atau pemeliharaan pola. Menurut Parsons agar tetap bertahan suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

1. *Adaptation (Adaptasi)*: sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Dalam kerangka pikir penelitian ini, dalam proses *ta'aruf* diperlukan berbagai proses penyesuaian dalam hal karakter dan sifat masing-masing calon, kriteria yang diinginkan masing-masing calon, interaksi dan komunikasi dalam proses *ta'aruf* yang

diperantarai oleh seorang murabbi merupakan hal-hal yang memerlukan penyesuaian.

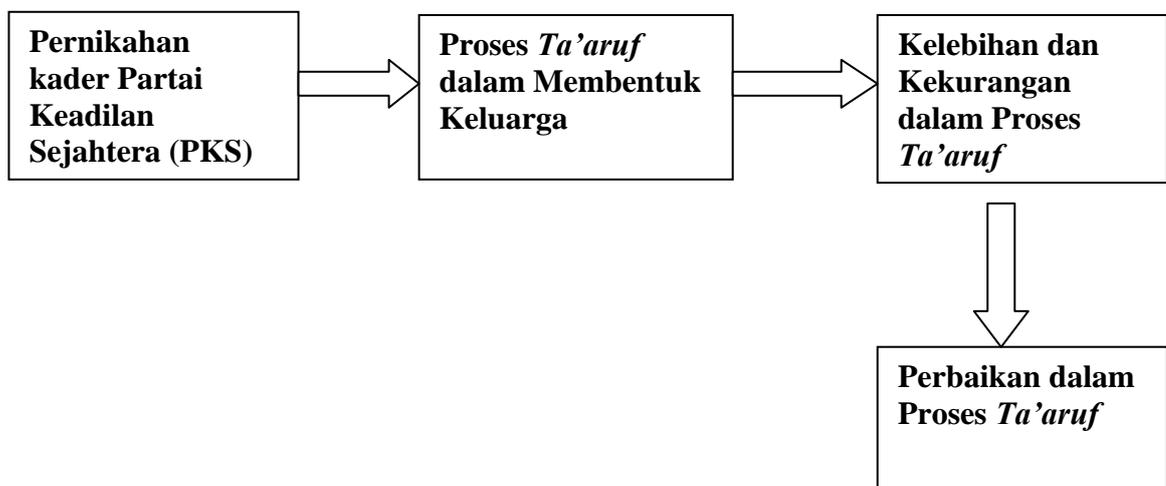
2. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan) : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Dalam proses *ta'aruf* yang diperantarai oleh *murobbi* melalui Biro Samarada bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan keluarga jama'ah untuk mencapai tujuan dakwah melalui pernikahan yang islami, sakinah mawadah wa rahmah.
3. *Integration* (Integrasi) : sebuah sistem harus mengatur antarmubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ketika suatu bagian dari kelompok akan mengancam atau menghancurkan bagian lain kelompok harus dapat mengkoordinasikan dan menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam proses *ta'aruf* terdapat berbagai macam hambatan-hambatan yang harus dikoordinasikan antara calon suami istri melalui seorang *murobbi*.
4. *Latency* (Pemeliharaan Pola) : sebuah sistem harus memperlengkapi memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Skema AGIL digunakan dalam empat sistem tindakan yaitu: *Organisme perilaku* adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal. *Sistem kepribadian* melaksanakan fungsi untuk pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. *Sistem sosial* menanggulangi fungsi integrasi dengan mengandalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, *Sistem kultural* melaksanakan fungsi

pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

### **Bagan 1. Kerangka Pikir**

**Berdasarkan Pendekatan Parsons Tentang Tindakan Sosial**



### III. METODE PENELITIAN

#### B. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nasir (1988:63), yang dimaksud penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dikatakan pula bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan ciri-ciri dari penelitian deskriptif yang biasanya mempunyai dua tujuan:

- a) Untuk mengetahui perkembangan secara fisik tertentu atau frekuensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu.
- b) Untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial atau kejadian tertentu berkenaan dengan tema yang diajukan dapat didefinisikan bahwa penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sekaligus menjelaskan tentang proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif sangat penting karena dalam penelitian kualitatif gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan pada variabel penelitian tetapi, keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi sinergis. Pembatasan dalam penelitian kuantitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feasibility masalah yang akan dipecahkan selain itu faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu (Sugiono, 2009:207).

Dalam penelitian kualitatif peneliti akan memperoleh gambaran umum dan menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian. Menurut Sparadley (2009: 209) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus yaitu:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu.
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan Iptek.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada.

Fokus pengamatan dalam penelitian ini adalah Proses *Ta'aruf* Dalam Membentuk Keluarga (Studi Kasus pada Keluarga Kader Partai Keadilan Sejahtera di Kelurahan Gedung Meneng), dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga yang meliputi: (a) Tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses *ta'aruf*, (b) Proses pertemuan dalam proses *ta'aruf* yang berkaitan dengan waktu, tempat, jumlah pertemuan, dan hal-hal yang didiskusikan (c) Kriteria yang diinginkan dalam proses *ta'aruf*, (d) Pihak-pihak yang terlibat dalam proses *ta'aruf*, (e) Peran keluarga dalam proses *ta'aruf*, (f) Hambatan dan strategi dalam menyelesaikan masalah ketika proses *ta'aruf*.
2. Kelebihan dan kekurangan yang ada terdapat dalam proses *ta'aruf* yang meliputi: (a) Kecocokan kriteria yang diinginkan calon suami istri, (b) keragu-raguan terhadap pasangan, (c) Waktu yang digunakan dalam proses *ta'aruf* (terlalu cepat atau terlalu lama), (d) Penyesuaian terhadap karakter masing-masing pasangan.

### **C. Penentuan Informan**

Informan merupakan sumber data yang dihubungi atau dikontak oleh peneliti atau pengumpul data. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka kriteria yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*, artinya informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informan mengetahui secara baik dan mendalam serta telah merasakannya secara langsung proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga . Menurut Sparadley (2009:221) agar memperoleh informasi yang lebih akurat, terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan informan, antara lain:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi dipahami.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposif yang penentuan informannya langsung dibantu oleh pengurus Biro Samarada. Dalam penelitian ini terdapat empat orang informan dengan kriteria, (1) Pasangan suami istri yang merupakan kader Partai Keadilan Sejahtera yang menikah melalui proses *ta'aruf*, (2) Pasangan suami istri yang menetap di lokasi penelitian yang telah dipilih oleh pengurus biro samarada sebagai informan dalam penelitian, (3) Pasangan suami istri yang mempunyai banyak waktu dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan cara purposif dan kriteria di atas, maka informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang informan. Informan pertama bernama Siti Aisyah, Perempuan berusia 29 tahun bekerja sebagai tenaga pengajar yang merupakan kader Partai Keadilan Sejahtera yang pernikahannya melalui proses *ta'aruf* dan dalam prosesnya waktu yang dilalui kurang lebih dua tahun dalam proses pengajuan biodata dirinya. Informa kedua bernama Daud Santosa, Laki-laki

berusia 37 tahun dan bekerja sebagai Wiraswasta yang merupakan kader partai Keadilan sejahtera yang menikah melalui proses *ta'aruf* dan proses yang digunakan dalam mengajukan biodata dirinya selama satu bulan. Informan ketiga bernama Nur Laila, Perempuan berusia 28 tahun dan bekerja sebagai tenaga pengajar di Gedung Meneng yang merupakan kader Partai Keadilan Sejahtera yang menikah melalui proses *ta'aruf* dan proses pengajuan biodata dirinya selama 1,5 tahun. Informan keempat bernama Alif Suherman, Laki-laki berusia 30 tahun bekerja sebagai pegawai swasta yang merupakan kader Partai Keadilan Sejahtera yang menikah melalui proses *ta'aruf* dan waktu yang digunakan untuk mengajukan biodata selama satu bulan.

#### **D. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kelurahan Gedung Meneng Kota Bandar Lampung. Alasan memilih lokasi ini karena banyak kader Partai Keadilan Sejahtera yang menikah melalui proses *ta'aruf* dan bermukim di Kelurahan Gedung Meneng, di Kelurahan Gedung Meneng terdapat sekitar 50 sampai 70 Kepala Keluarga kader Partai Keadilan Sejahtera, di Kelurahan Gedung Meneng juga terdapat Kantor Pembinaan Kader (BPK) dan sebagai tempat diadakannya berbagai kegiatan oleh kader Partai Keadilan Sejahtera misalnya kajian rutin bersama dan Selain itu, letak Biro Samarada yang menjadi lembaga yang berkaitan dengan proses *ta'aruf* terletak di Kelurahan Gedung Meneng.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

1. Wawancara mendalam, dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan yang biasanya menggunakan pedoman wawancara dengan maksud mendapat informasi secara lengkap, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian
2. Observasi, penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini dimaksud untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui teknik wawancara. Dalam hal ini peneliti berinteraksi langsung dengan informan. Tujuan yang dicapai melalui observasi ini yaitu mencari data ilmiah yang dibutuhkan. Data yang didapat melalui observasi ini adalah data pelengkap selain wawancara mendalam, artinya selain mendengarkan secara objektif maka perlu pengamatan secara objektif pula. Data yang dimaksud adalah
  - a) Peneliti berinteraksi langsung dengan keluarga yang menikah melalui proses *ta'aruf*.
  - b) Peneliti langsung berinteraksi dengan *murabbi* yang berperan sebagai mediator dalam proses *ta'aruf*.
  - c) Peneliti langsung berinteraksi dengan beberapa pengurus dalam Biro Samarada.
3. Studi Dokumentasi, penggunaan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghimpun dan merekam data yang bersifat dokumentatif, seperti: buku-buku (Menjadi Pasangan

Paling Bahagia-Syaikh Abdurahman Athaillah, Rumah Tangga Romantis-Fayiz Salim Al- Balwy, Memelihara Kesetiaan Suami-Yusuf Saad, Fiqh Wanita, Fiqh Nikah-Agus Rantisi, Mata Kuliah Menjelang Pernikahan-Ismail Kahiya, Kode Etik Melamar Calon Istri-Abu Ahmad, Potret Pernikahan Nabi-Umar Basyir).

## **F. Teknik Analisa Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian meliputi:

### **1. Reduksi Data**

Pada tahap ini yang menjadi fokus perhatian tertuju pada data lapangan yang telah terkumpul. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema

dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas.

## 2. Penyajian data

Langkah ke dua dalam analisis data kualitatif adalah menyajikan data. Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya menyajikan data. Pada tahap ini dilakukan penyajian informasi melalui bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya hasil teks naratif tersebut diringkas ke dalam bagan. Masing-masing komponen dalam bagan merupakan abstraksi dari teks naratif data lapangan. Penyajian data ini akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, dilakukan uji kebenaran pada setiap makna yang muncul dari data. Disamping menyadari pada klarifikasi data, dan memfokuskan pada abstraksi data yang tertuang dalam bagan. Setiap data yang menunjang komponen bagan diklarifikasikan kembali, baik dengan informan di lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat. Apabila hasil klarifikasi memperkuat kesimpulan atas data, maka pengumpulan data untuk komponen tersebut siap dihentikan.

#### **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. Sejarah Kelurahan Gedung Meneng**

Kelurahan Gedung Meneng merupakan kelurahan induk di Kecamatan Rajabasa. Berdasarkan peraturan daerah nomor 4 tahun 2001 tanggal 3 oktober 2001 tentang penggabungan, penghapusan, dan pemekaran wilayah kecamatan dan kelurahan Kota Bandar Lampung. Semula kelurahan dalam Kota Bandar Lampung berjumlah 84 kelurahan dari 9 kecamatan, dan sejak tanggal 29 Desember 2001 Kota Bandar Lampung menjadi 98 kelurahan dari 13 kecamatan dan Kelurahan Gedung Meneng termasuk dalam Kecamatan Rajabasa. Kelurahan Gedung Meneng terdiri dari 2 lingkungan dengan jumlah RT pada lingkungan I sebanyak 13 dan lingkungan II sebanyak 7 RT.

Dengan ditetapkannya dan disahkannya peraturan daerah nomor 4 tahun 2001 pada tanggal 3 oktober 2001 tentang pemekaran wilayah kecamatan dan kelurahan dalam wilayah Kota Bandara Lampung, maka Kelurahan Gedung Meneng termasuk di dalam Kecamatan Rajabasa dan pejabat lurahnya adalah Khoirunnas berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung nomor 821.23/03/12/2001 tanggal 1 Februari 2001. selanjutnya sejak tanggal 3 Maret 2008 dilantik Arifin A.BBA menjadi lurah di Kelurahan Gedung Meneng berdasarakan surat keputusan Walikota Bandar Lampung nomor 829.IV.a/571/25/2008 tanggal 3 Maret 2008. Untuk menunjang pelaksanaan

pemerintahan, Kelurahan Gedung Meneng didukung oleh pegawai yang berjumlah 9 orang dengan susunan personil sebagai berikut:

Tabel 1. Susunan Pegawai Di Kelurahan Gedung Meneng

No	Nama	Jabatan
1	Arifin A.BBA	Lurah
2	Leniyar	Sekretaris
3	Rosyana, S.Sos	Kasi Pemerintahan
4	Efendi Husin	Kasi Trantib
5	Titin Apriyanti, S.E	Kasi Pembangunan
6	Suryono	Kasi Pemnas
7	Mukhdar	Staf
8	Samsir Pohan	Staf
9	Tri. H	Staf

Sumber : Monografi Kelurahan Gedung Meneng 2009

## **B. Keadaan Geografis Kelurahan Gedung Meneng**

Kelurahan Gedung Meneng memiliki luas sekitar 227 hektar dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kampung Baru
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Gunung Terang
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Rajabasa
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Labuhan Ratu

Secara geografis Kelurahan Gedung Meneng merupakan daerah dataran dengan sebagian besar lahan yang dimanfaatkan untuk pemukiman atau perumahan. Beberapa sarana dibangun untuk menunjang kegiatan dan perkembangan masyarakat seperti sarana peribadahan berupa masjid sebanyak 14 buah dan mushola sebanyak 3 buah, sekolah dasar sebanyak 3 buah, SLTP sebanyak 2 buah

dan SLTA sebanyak 4 buah. Sarana lainnya berupa sarana kesehatan seperti posyandu dan sarana olahraga.

## **C. Demografi Kelurahan Gedung Meneng**

### **1. Keadaan Penduduk**

Penduduk Kelurahan Gedung Meneng terdiri dari berbagai suku bangsa (heterogen). Sampai dengan tahun 2009 berdasarkan data statistik, Kelurahan Gedung Meneng berpenduduk 12.885 jiwa terdiri sebanyak 6.147 orang laki-laki dan 6.738 orang perempuan dan sebanyak 1557 kepala keluarga. Secara keseluruhan penduduk Kelurahan Gedung Meneng merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Penyebaran penduduk secara umum merata disemua tempat dengan banyak berdirinya rumah kost (rumah sewa) dimana Kelurahan Gedung Meneng merupakan wilayah yang dilingkupi oleh berbagai lembaga pendidikan seperti Universitas Lampung dan perguruan tinggi lainnya.

### **2. Keadaan Sosial Ekonomi**

Penduduk di Kelurahan Gedung Meneng bermata pencaharian sangat beragam terdiri dari petani, pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan lain sebagainya. Data penduduk berdasarkan mata pencaharian secara spesifik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pegawai negeri sipil	1.264	1.494	2.758
2	TNI	27	-	27
3	Pedagang	480	358	833
4	Petani	34	14	48
5	Pertukangan	59	-	59
6	Buruh	53	41	94
7	Pensiunan	1.325	1.114	2.439
8	Lain-lain	3.116	3.511	6.627
	Jumlah	6.147	6.738	12.885

Sumber : Monografi Kelurahan Gedung Meneng Tahun 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Kelurahan Gedung Meneng memiliki mata pencaharian yang sangat beragam dengan jumlah terbesar berada di sektor informal (lain-lain) yaitu jumlah pekerja laki-laki sebanyak 3116 dan perempuan sebanyak 3511. Berdasarkan tabel di atas juga dapat dilihat bahwa komposisi pekerja laki-laki dan perempuan relatif seimbang hal ini ditunjukkan dengan jumlah seluruh penduduk laki-laki yang bermatapencaharian sebanyak 6.147 dan perempuan berjumlah sebanyak 6.738. Data ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Gedung Meneng telah mengalami perkembangan budaya dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berkarier.

### 3. Keadaan Sosial Budaya

Penduduk Kelurahan Gedung Meneng sangat heterogen karena hampir sebagian besar penduduk adalah pendatang yang memiliki latar belakang agama, suku, budaya dan tingkat pendidikan yang beragam. Sebagian besar penduduk Kelurahan Gedung Meneng adalah pemeluk Agama Islam. Komposisi jumlah penduduk tahun 2009 berdasarkan agama seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut

No	Agama	Jumlah
1	Islam	11.440
2	Katholik	427
3	Protestan	804
4	Hindu	206
5	Budha	8
	Jumlah	12.885

Sumber: Monografi Kelurahan Gedung Meneng Tahun 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keanekaragaman penduduk dapat dilihat dari aspek keagamaan. Mayoritas penduduk di Kelurahan Gedung Meneng beragama Islam yaitu sebanyak 11.440 jiwa, maka dapat dikatakan semakin besar besar jumlah penduduk yang beragama Islam di Kelurahan Gedung Meneng mempunyai kemungkinan proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga di Kelurahan Gedung Meneng akan terus berlangsung hal ini dimungkinkan juga karena Kelurahan Gedung Meneng seringkali menjadi tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Partai Keadilan Sejahtera dan kegiatan keagamaan yang lain yang dilakukan di luar kegiatan Partai Keadilan Sejahtera sehingga secara tidak langsung di Kelurahan Gedung Meneng lekat dengan lingkungan Agamis.

#### **4. Tingkat Pendidikan**

Rata-rata penduduk Kelurahan Gedung Meneng telah dan sedang mengenyam pendidikan, dengan sebanyak 7.532 orang merupakan lulusan pendidikan umum dan 2.791 orang merupakan lulusan pendidikan khusus. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Sarjana	1.343
2	Sarjana muda	1.471
3	SMU/SLTA	5.664
4	SMP/SLTP	1.864
5	Sekolah Dasar	1.708
6	Taman Kanak-kanak	278
7	Pra sekolah	558
	Jumlah	12.885

Sumber: Monografi Kelurahan Gedung Meneng Tahun 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Kelurahan Gedung Meneng mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi hal ini tertera dalam tabel jumlah penduduk yang bersekolah di tingkat SMU sampai dengan jenjang Sarjana. Tingginya tingkat pendidikan di Kelurahan Gedung Meneng didukung oleh salah satu faktor bahwa Kelurahan Gedung Meneng terletak di kawasan sentral pendidikan. Dari tabel di atas juga dapat dianalisis pula bahwa usia menikah di Kelurahan Gedung Meneng juga tinggi sehingga mempunyai kemungkinan bahwa proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga akan terus berlangsung.

## **D. Gambaran Umum Biro Samarada**

### **1. Sejarah Terbentuknya Biro Samarada**

Sejak berdirinya Partai Keadilan (PK) pada tahun 1998, terbentuklah bidang yang menangani bidang pengkaderan yaitu bidang kaderisasi. Pada saat itu bidang kaderisasi belum secara spesifik menangani kegiatan yang berhubungan dengan samarada (pernikahan). Pernikahan kader pada saat itu dilakukan dibawah naungan Pembina (murobbi) dengan diketahui oleh bidang kaderisasi. Pada tahun 2006 partai keadilan berganti nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), pada saat itu dikeluarkan pula SK dari Dewan Pengurus Wilayah PKS Lampung berkaitan dengan panduan pernikahan kader PKS. Menindaklanjuti SK tersebut Dewan Pengurus Daerah (DPD) PKS Bandar Lampung membentuk Biro yang berada di bawah kendali bidang kaderisasi yang menangani kegiatan dan masalah pernikahan kader yaitu Biro Samarada. Sejak diterbitkannya SK Dewan Pengurus Wilayah PKS Lampung pada tahun 2006, Biro Samarada ini tetap dipertahankan di kepengurusan berikutnya hingga saat ini.

Biro Samarada terletak di kantor Bidang Pembinaan Kader (BPK) DPD PKS Kota Bandar Lampung, Jl Sultan Jamil No. 29C Kelurahan Gedung Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

## 2. Kegiatan yang Dilakukan oleh Biro Samarada yaitu:

### 1) *Dauroh* ( Kajian Umum) Keluarga Samarada.

*Dauroh* merupakan kajian terbatas untuk kader ikhwan dan akhwat yang pelaksanaan kegiatannya dipisah. *Dauroh* ( kajian umum) ini sasaran kegiatannya adalah para kader ikhwan dan akwat yang belum menikah. Kegiatan ini menghadirkan beberapa pembicaran yang membahas mengenai pernikahan secara syariah, membahas mengenai masalah keuangan atau manajemen keuangan keluarga, ilmu dan mentalitas dalam berkeluarga, pernikahan usia dini dan lain-lain yang waktu pelaksanaannya satu tahun sekali atau tentatif sesuai dengan fenomena dan masalah keluarga yang menarik untuk dibahas. Tempat yang digunakan dalam kegiatan ini biasanya di beberapa mushola di Kelurahan Gedung Meneng. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman dan pembekalan tentang pernikahan kepada kader-kader Partai Keadilan Sejahtera.

### 2) *Talk Show*.

*Talk Show* merupakan kegiatan yang dilakukan yang sasarannya adalah kader-kader Partai Keadilan Sejahtera yang sudah berkeluarga. Kegiatan ini membahas mengenai Pologami, Perceraian, Nikah Sirri, Talak dan lain-lain yang sesuai dengan masukan dan saran dari berbagai pihak untuk mengangkat tema yang memang perlu untuk dibahas. Waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah satu tahun sekali dan kegiatan yang sudah pernah dijalankan bertempat di GSG Islamik Center, Masjid di Komplek Darul Hikmah di Kelurahan Gedung Meneng. Tujuan dari kegiatan ini adalah

memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada keluarga samarada dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dalam keluarga.

3) Memfasilitasi Kader untuk Menikah melalui Proses *Ta'aruf*.

Yaitu memfasilitasi kader untuk menikah melalui proses ta'aruf. Hal-hal yang dilakukan adalah setiap minggu melakukan proses pencocokan biodata yang sudah masuk ke dalam biro samarada. Dalam satu minggu biasanya bisa mencocokkan sebanyak dua sampai tiga biodata.

4) Program Kegiatan Keluarga Kader Bulan Ramadhan.

Program kegiatan ini adalah program kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahun. Program kegiatan ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap yang dilakukan menjelang bulan ramadhan, saat bulan ramadhan dan menjelang akhir bulan ramadhan. Kegiatan yang dilakukan menjelang bulan ramadhan misalnya yang dilakukan oleh keluarga samarada bersilaturahmi ke rumah mertua istri atau suami, silaturahmi ke kerabat dekat atau ke rumah sesama kader. Kegiatan yang dilakukan saat bulan ramadhan misalnya *Iftar Jama'i* ( buka bersama sesama kader), tadarus bersama, *i'tikaf*, kajian bersama keluarga besar, memberikan targetan ibadah kepada anak di bulan ramadhan. Kegiatan yang dilakukan ketika menjelang akhir bulan ramadhan mengumpulkan zakat, berinfak.

5) *Usybu A'ilyah*.

Yaitu pekan keluarga. Program ini dilakukan melalui kelompok-kelompok binaan (kelompok pengajian) yang dilakukan dua atau tiga bulan sekali yang dikoordinir oleh bidang kaderisasi. Bentuk kegiatannya misalnya dalam

waktu satu minggu memberikan kajian di dalam keluarga masing-masing, bagi kader laki-laki ditargetkan untuk membantu melakukan kegiatan rumah tangga yang dilakukan oleh istri, silaturahmi ke keluarga istri dan sebaliknya, mengirimkan bingkisan kepada orang-orang terdekat, menghubungi via telephon atau sms sanak saudara yang jauh. Tujuan dari kegiatan ini adalah pementapan kader dalam membina keluarga, tambahan pengetahuan, evaluasi keluarga yang kurang harmonis. Kegiatan ini dilakukan oleh kader laki-laki dan juga kader perempuan sesuai dengan targetan-targetan bersama kelompok-kelompok pengajiannya sehingga targetan yang harus dilakukan dalam program kegiatan *Usybu A'ilyah* antara kader laki-laki dan perempuan berbeda.

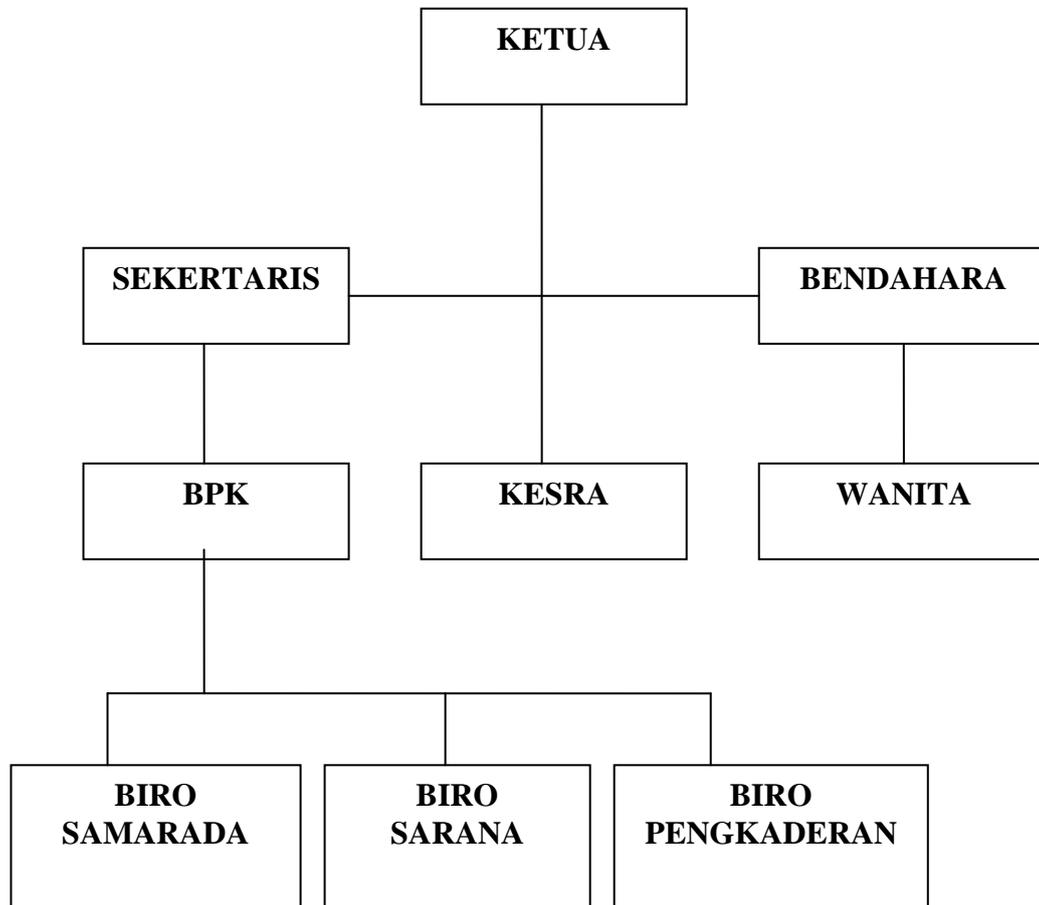
### **3. Kondisi Kader Partai Keadilan Sejahtera**

Kelurahan Gedung Meneng terdiri dari 50- 70 kepala keluarga kader Partai Keadilan Sejahtera. Kondisi kader Partai Keadilan Sejahtera didominasi oleh kader-kader perempuan. Semakin banyaknya kader perempuan ternyata mempunyai dampak ketika kader-kader perempuan tersebut mengajukan biodata diri menjelang pernikahan untuk melakukan proses *ta'aruf*. Dampak yang ditimbulkan salah satunya adalah kader-kader perempuan menggunakan waktu yang sangat lama ketika menunggu balasan biodata ikhwan. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya kader perempuan yang akan menikah tidak diimbangi dengan banyaknya kader laki-laki yang akan menikah juga sehingga jumlah kebutuhan data kader laki-laki menjadi terbatas.

Selain dikarenakan perbedaan jumlah kader perempuan dan laki-laki faktor kedua yang menyebabkan lamanya kader perempuan menunggu balasan biodata kader laki-laki, menurut penuturan beberapa pengurus Biro Samarada bahwa perbedaan cara pandang mengenai pernikahan antara kader laki-laki dan kader perempuan berbeda. Pandangan tersebut seperti yang telah diungkapkan pengurus Biro Samarada, kader-kader perempuan yang sudah berusia 23-25 tahun sudah merasa risau ketika belum menikah mungkin karena desakan pihak keluarga, teman atau karena faktor-faktor yang lain sehingga kader-kader perempuan sudah banyak yang mengajukan biodata dirinya ke Biro Samarada. Berbeda dengan pandangan tentang pernikahan yang dirasakan oleh kader laki-laki. Banyak kader laki-laki yang berusia 25-29 tahun tetapi masih *enggan* mengirimkan biodatanya ke Biro Samarada.

Faktor ketiga yang menyebabkan lamanya kader perempuan mendapatkan biodata dari kader laki-laki, karena banyaknya data kader perempuan yang terkumpul di Biro Samarada maka banyak kader laki-laki yang mematok kriteria dan standar tinggi kepada calon istrinya yaitu kepada kader perempuan. Kader laki-laki menginginkan kriteria yang tinggi pada kader-kader perempuan sehingga dapat dikatakan kader laki-laki mempunyai kesempatan yang besar untuk memilih biodata kader perempuan sebelum melangsungkan proses *ta'aruf*.

4. Struktur Organisasi Biro Samarada



## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara mendalam dengan informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis dan menurut tata aturan yang diterapkan dalam metode penelitian. Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat orang informan, maka akan diuraikan terlebih dahulu profil informan yang dilanjutkan dengan pembahasan. Berikut ini akan digambarkan hasil penelitian.

### A. Profil Informan

- 1. Informan Pertama: Siti Aisyah, Perempuan Berusia 29 Tahun Bekerja sebagai Tenaga Pengajar, Mengajukan Empat Kali Biodata ke Biro Samarada ketika akan Melakukan Proses *Ta'aruf* dalam Kurun Waktu Dua Tahun**

Siti Aisyah, S.Pd merupakan salah satu kader Partai Keadilan Sejahtera yang berjenis kelamin perempuan dan bersuku Jawa. Aisyah lahir pada tanggal 24 April 1981 dan tinggal di Kelurahan Gedung Meneng. Aisyah merupakan lulusan dari perguruan tinggi negeri di Provinsi Lampung dan sekarang bekerja sebagai tenaga pengajar di Bandar Lampung dan suami Aisyah bekerja sebagai wiraswasta. Saat ini Aisyah tinggal bersama suaminya di Kelurahan Gedung Meneng. Sejak pernikahannya pada bulan maret 2010 sampai saat ini Aisyah belum dikaruniai seorang anak.

Aisyah menjadi anggota kader Partai Keadilan Sejahtera sejak Tahun 2001, hal ini didasarkan pada keaktifan Aisyah sejak berada di bangku SMA dengan mengikuti Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) serta kegemaran Aisyah belajar mengaji. Hobi ini dilanjutkan oleh Aisyah dengan bergabung bersama kelompok pengajiannya ditingkat fakultas yang terdiri dari beberapa mahasiswa baru. Setelah mengikuti berbagai kegiatan seperti pengajian bersama (*Tatsqif*), mengaji bersama (*Taksin*) dan lain-lain, rekan-rekan satu kelompok pengajian Aisyah masuk menjadi kader Partai Keadilan Sejahtera sehingga pada akhirnya Aisyah juga masuk menjadi kader Partai Keadilan Sejahtera.

Aisyah merupakan kader Partai Keadilan Sejahtera yang pernikahannya melalui proses *ta'aruf* sebagaimana seperti program kerja yang ditargetkan oleh Bidang Kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera melalui Biro Samarada. Ketika ditanya mengenai tahap yang dilakukan Aisyah dalam proses *ta'aruf*, Aisyah menuturkan:

*“Menurut saya ta'aruf adalah proses tukar-menukar atau kirim-mengirim biodata antara laki-laki dan perempuan yang siap menikah. Pada proses ta'aruf saya, tahap pertama yang saya lakukan adalah mengirim biodata saya. Tahap mengirim biodata berjalan sangat lama, saya mengajukan 3 sampai 4 kali biodata tetapi tetap saja belum mendapatkan biodata ikhwan yang cocok dan sesuai harapan saya. Pada dasarnya biodata ini sistemnya selalu diperbaharui setiap beberapa bulan sekali atau saya menyebutnya di up date atau direvisi. Terakhir kali saya menyerahkan biodata saya kepada murobbi saya Desember 2009 dan Alhamdulillah Januari 2010 saya mendapatkan biodata ikhwan dari murobbi saya. Setelah itu saya disarankan untuk langsung bertemu dengan ikhwan yang biodatanya saya*

*terima. Saya melakukan sholat istikharoh dan ketika sudah yakin saya menyatakan bersedia setelah membaca biodata akhwat yang diberikan kepada saya dalam proses selanjutnya dari tahap ke tahap selalu saya imbangi dengan Sholat Istikharoh”*

Ketika ditanya mengenai hal-hal yang didiskusikan Aisyah bersama calon pendamping hidupnya dalam proses *ta'aruf* dan jumlah pertemuan Aisyah dalam proses *ta'aruf* sampai pada pernikahan, perempuan berkaca mata tebal ini menuturkan bahwa:

*“ proses ta'aruf saya berlangsung 3 kali pertemuan yang ditemani murobbi saya. Pertemuan pertama berlangsung selama 1,5 jam. Sebelumnya saya sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin saya ketahui lebih jelas dan dalam lagi dari proposal ikhwan yang saya baca karena dari dahulu saya berangan-angan saat saya melakukan proses ta'aruf saya akan berusaha menggali sedalam-dalamnya tentang kepribadian calon suami saya supaya benar-benar mantap untuk melangkah ke pernikahan. Saat proses ta'aruf, saya menanyakan mengenai tarbiah (pengetahuan agama) calon suami saya, dan saya bertanya ke depannya ingin seperti apa jika hidup bersama saya. Selanjutnya calon suami saya menanyakan seputar kondisi kesehatan saya. Suami saya bertanya bagaimana jika saya tidak memakai kacamata karena sebelumnya saya memakai kacamata karena saya minus sembilan dan suami saya menanyakan lagi tentang penyakit diabetes apakah saya mendapat keturunan penyakit itu atau tidak karena ayah saya menderita penyakit diabetes, selain itu calon suami saya tidak banyak bertanya. Setelah selesai saya pulang ke rumah dan bermusyawarah*

*bersama keluarga jika minggu depan akan ada ikhwan yang mau melamar. Pertemuan kedua, terjadi satu minggu kemudian yaitu proses khitbah (lamaran), calon suami saya datang ke rumah saya bersama murobbinya mengutarakan niatnya untuk melamar saya tetapi lamaran tidak langsung diterima. Pertemuan ketiga yang berselang dua minggu kemudian, lamaran pun diterima oleh keluarga saya akan tetapi setelah proses ini, proses ta'aruf dipending selama dua bulan karena orangtua saya belum siap untuk melangsungkan pernikahan hal ini disebabkan karena modal dan persiapan dari keluarga saya belum dipersiapkan secara matang”*

Mengenai kriteria yang diinginkan oleh Aisyah pada calon suaminya, Aisyah menuturkan:

*“Pada saat saya mengajukan biodata, saya menuliskan kriteria yang saya inginkan dari calon suami saya adalah berhubungan dengan tarbiyah (mengaji), sudah bekerja, dan bisa hidup dengan saya suka atau duka. Saya tidak menuliskan dan mematok apa pekerjaan calon suami saya yang terpenting calon suami saya sudah bekerja dan mempunyai penghasilan ”*

Dalam melangsungkan proses ta'aruf, Aisyah selalu didampingi oleh murobbinya. Murobbinya adalah kader-kader Partai Keadilan Sejahtera yang masuk dalam kader inti. Dalam proses ta'aruf yang dijalani Aisyah, dalam pertemuan itu, yang membuka pembicaraan adalah murobbinya dahulu lalu dilanjutkan oleh pihak-pihak yang berta'aruf. Menurut Aisyah peran murobbi dalam proses ta'aruf adalah sebagai perantara, memperkenalkan, mempertemukan, memberikan

pengarahan dan masukan dalam proses *khitbah* (lamaran), serta sebagai pihak berkonsultasi masalah pernikahan.

Keterlibatan keluarga Aisyah tidak secara langsung, keluarga tidak terlibat dalam proses perkenalan. Peran keluarga menurut Aisyah sangat mendukung hal ini dikarenakan keluarga sudah sangat lama menanti pernikahan Aisyah. Keluarga Aisyah selalu menanyakan kepada Aisyah kapan Aisyah hendak menikah dan siapakah calon suaminya. Dalam proses *ta'aruf* keluarga Aisyah tidak mempermasalahkan Aisyah menikah melalui proses *ta'aruf* walaupun pada dasarnya keluarga Aisyah tidak pernah terlibat dan aktif dalam keanggotaan Partai Keadilan Sejahtera. Hal ini dikarenakan Aisyah telah memberitahukan proses dan tata cara *ta'aruf* kepada keluarganya selama lima tahun terakhir. Selain itu keluarga Aisyah juga banyak mengetahui dan mengenal proses *ta'aruf* ini dari teman-teman Aisyah yang sudah menikah melalui proses *ta'aruf*.

Proses *ta'aruf* mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dirasakan oleh kader-kader Partai Keadilan Sejahtera. Ketika ditanya mengenai kelebihan dan kekurangan dari pernikahan yang diawali dengan proses *ta'aruf*, Aisyah menjelaskahn bahwa:

*“proses ta'aruf bukan proses yang dilakukan secara asal-asalan tetapi dilakukan dengan penuh pertimbangan tidak hanya asal comot dan dicocokkan antara satu biodata akhwat dengan biodata ikhwan akan tetapi banyak hal yang diperhatikan, misalnya seperti ini sifat si A dicocokkan dengan si B didiskusikan apakah bisa atau tidak, kriteria si A dengan si B bisa atau tidak dicocokkan lalu dimusyawarahkan bersama dalam Biro*

*Samarada. Mengenai kelebihan yang lain ternyata sifat dan karakter suami saya sesuai dengan yang saya tulis di biodata bahkan lebih, untuk adaptasi dengan suami saya, saya tidak terlalu kesulitan karena karakter saya yang serius disandingkan dengan karakter suami saya yang santai jadi tidak terlalu susah beradaptasi. Mengenai kekurangan dalam proses ta'aruf yang saya rasakan waktunya terlalu lama mendapatkan balasan biodata ikhwan”*

**2. Informan Kedua: Daud Santosa, Laki-laki berusia 37 tahun dan bekerja sebagai Wiraswasta, Melakukan Dua Kali Proses Ta'aruf dan pernah mengalami kegagalan ketika melakukan proses ta'aruf**

Daud Santosa, S.E merupakan salah satu pengurus dari Partai Keadilan Sejahtera di Bandar Lampung yang berjenis kelamin laki-laki dan bersuku Jawa . Daud Santosa yang akrab dipanggil Ustadz Daud lahir pada tanggal 14 Februari 1973 dan sekarang tinggal di Kelurahan Gedung Meneng. Ustadz Daud merupakan lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri di Provinsi Lampung dan sekarang Beliau bekerja sebagai Wiraswasta. Beliau mempunyai satu orang istri dan seorang anak dari pernikahannya delapan tahun yang lalu. Istri Ustadz Daud juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dalam Partai Keadilan Sejahtera sebagaimana yang dilakukan Ustadz Daud.

Ustadz Daud merupakan kader Partai Keadilan Sejahtera yang pernikahannya melalui proses ta'aruf. Ketika ditanya mengenai tahapan dari proses ta'aruf yang dijalannya, Beliau menuturkan bahwa:

*“proses ta’aruf yang saya jalani, saya awali dengan menyerahkan biodata. Biodata ini berisi pernyataan saya siap menikah,, karakter, sifat dan kondisi kesehatan saya. Awalnya biodata saya ajukan ke murobbi saya dan dari murobbi saya diserahkan ke Biro Samarada. Proses yang saya jalani dari memasukan biodata sampai dengan saya mendapatkan biodata akhwat berlangsung selama kurang lebih satu bulan. Setelah itu saya diberi biodata akhwat tapi saya tidak langsung menerimanya. Saya mempertimbangkan dahulu lalu saya melakukan sholat istikharoh dan Alhamdulillah selang dua hari saya menyatakan menerima biodata akhwat yang diberikan kepada saya, saya bersedia proses ini dilanjutkan”*

Sebelum melakukan proses *ta’aruf* ini, Ustadz Daud pernah mendapatkan biodata akhwat lain dan proses *ta’aruf* berlangsung akan tetapi, dalam proses yang dijalannya dari pihak akhwat membatalkan proses *ta’aruf* karena masalah internal Ustadz Daud dan akhirnya Ustadz Daud mencoba menunggu untuk mendapatkan biodata yang kedua ini. Pada akhirnya Ustadz Daud mendapatkan biodata akhwat yang kedua dan selang beberapa hari pertemuan pun dilaksanakan. Saat ditanya mengenai tempat yang digunakan dalam proses *ta’aruf*, lamanya waktu yang digunakan dalam pertemuan dan hal-hal yang didiskusikan saat pertemuan, Ustadz Daud menuturkan sebagai berikut:

*“ Ketika melakukan proses ta’aruf yang kedua ini, pertemuan kami di sebuah mushola sesuai dengan kesepakatan kami dan murobbi kami. Ta’aruf yang kami jalani berjalan kondusif dan yang terlibat juga hanya empat orang yaitu: Saya dan Pembina saya, akhwat beserta murobbinya. Pertemuan yang kami jalani berlangsung selama satu sampai dua jam*

*pertemuan. Pada pertemuan itu kami mendiskusikan tentang kondisi fisik masing-masing, seputar rumah tangga, kami membahas tentang visi dan misi keluarga serta kami membahas mengenai penghasilan saya yang belum tetap. Setelah pertemuan-pertemuan kami lalui, pertemuan yang terakhir kami membahas seputar pernikahan”*

Proses *ta'aruf* yang dilakukan oleh kader Partai Keadilan Sejahtera dapat dikatakan unik. Kader yang menuliskan biodata terkadang mendapatkan biodata yang cocok dengan keinginannya adalah orang yang biasanya dikenal atau bahkan tidak dikenal sama sekali. Ketika ditanya mengenai kedekatannya dengan akhwat yang *berta'aruf* dengan Ustadz Daud dan kriteria akhwat yang diinginkannya, Ustadz Daud menuturkan bahwa:

*“ pada ta'aruf pertama yang saya jalani saya sudah mengenal akhwat yang berta'aruf dengan saya tetapi untuk ta'aruf yang kedua ini yang saya jalani bersama akhwat yang kini menjadi istri saya, dahulu kami sama sekali tidak saling mengenal. Saya baru kenal dan tahu setelah membaca biodatanya begitu pula dengan istri saya. Kriteria calon istri yang saya inginkan adalah istri yang sholehah itu yang paling utama, minimal pendidikannya lulusan S.I dan yang lainnya tidak ada”*

Pihak yang terlibat dalam proses *ta'aruf* yang dijalani Ustadz Daud yaitu Ustadz Daud dan calon istrinya beserta murobbinya masing-masing. Peran keluarga Ustadz Daud menurut Ustadz Daud tidak secara langsung. Keluarga hanya sebagai pihak konsultasi seputar masalah penghasilan Ustadz Daud yang belum tetap. Pihak yang banyak terlibat adalah murobbinya masing-masing. Menurut

Ustadz Daud peran murobbi dalam proses *ta'aruf* ini adalah sebagai pihak yang memfasilitasi, mengarahkan, memberikan masukan, mengatur dan mendampingi saat pertemuan serta mengarahkan persiapan pernikahan.

Proses *ta'aruf* yang dijalani kader Partai Keadilan Sejahtera terdapat berbagai hambatan yang kadang-kadang dapat menyebabkan proses *ta'aruf* berlangsung tidak lancar. Ketika ditanya mengenai hambatan yang dialami oleh Ustadz Daud dalam menjalani proses *ta'aruf*, Ustadz Daud menjelaskan:

*“ proses ta'aruf saya tidak ada hambatan yang serius tetapi secara internal hanya ada miscommunication antara saya dengan murobbi saya. Hal ini mengakibatkan proses yang saya jalani berlangsung agak lama dan untuk hambatan yang datangnya dari keluarga saya tidak ada karena saya sudah berusaha menjelaskan dan mengenalkan proses ta'aruf kepada keluarga saya. Saya jelaskan kepada keluarga saya bahwa proses ta'aruf itu sesuai dengan Sunah Rasul, proses ta'aruf itu tidak pacaran, proses ta'aruf itu dimulai melalui biodata secara tertulis, dalam proses ta'aruf tidak boleh bertemu dengan calon menantu dulu dan Alhamdulillah keluarga saya cukup mengerti”*

Proses *ta'aruf* yang dilakukan oleh kader Partai Keadilan Sejahtera tentu menimbulkan berbagai kelebihan dan kekurangan. Mengenai kelebihan dan kekurangan yang diperoleh Ustadz Daud melalui proses *ta'aruf*, Ayah dari satu orang anak ini menjelaskan bahwa:

*“ banyak kelebihan yang saya peroleh melalui proses ta'aruf ini yaitu saya menjalani Sunah Rasul, proses ini dapat menjaga privacy saya, proses*

*ta'aruf adalah proses yang istimewa karena pacaran setelah menikah dan tidak membosankan untuk terus belajar dan mengenal istri saya, untuk masalah kriteria yang saya tuliskan cocok dengan apa yang ada pada diri istri saya secara umum dan kami saling mengerti. Saya juga tidak ragu-ragu lagi karena Lillahita'ala bagi saya jodoh saya oleh Allah sudah ditentukan. Mengenai kekurangannya proses yang saya jalani agak lama karena masalah kurangnya komunikasi saya dengan murobbi saya. Selanjutnya mengenai penyesuaian karakter saya dengan istri saya dikatakan gampang-gampang susah saya mengetahui karakter, sifat dan kebiasaan aslinya setelah menikah. Sampai pernikahan kami berjalan satu sampai dua tahun saya belum mengenal pribadi istri saya secara mendalam, masih banyak hal yang belum saya ketahui. Tetapi bagi saya berta'aruf itu dilakukan seumur hidup dengan istri saya, kami harus saling belajar memahami, mengerti karakter masing-masing sepanjang hidup”*

**3. Informan Ketiga: Nur Laila, Perempuan Berusia 28 Tahun dan Bekerja sebagai Tenaga Pengajar, Mengajukan Biodata Selama 1,5 Tahun dan Mengalami Hambatan ketika Melaksanakan Pernikahan Terkait dengan Masalah Tradisi Keluarga Besar**

Nur Laila S.P merupakan salah satu kader Partai Keadilan Sejahtera yang lahir pada tanggal 24 Juli 1982 bersuku Jawa dan kini tinggal di Kelurahan Gedung Meneng. Beliau merupakan lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri di Provinsi Lampung dan kini bekerja sebagai tenaga pengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kelurahan Gedung Meneng. Nur merupakan perempuan yang ramah

dan khas dengan jilbab lebarnya. Nur mempunyai seorang anak dari pernikahannya pada tahun 2008 lalu dan suaminya bekerja di Dinas Pertanian.

Nur menjadi kader Partai Keadilan Sejahtera sejak Tahun 2001 yang dimulai ketika beliau masuk di perguruan tinggi. Hal ini diawali dengan perkenalannya dengan teman-teman mengajinya di kampus selanjutnya Nur aktif bergabung dengan kelompok-kelompok pengajian dari kader Partai Keadilan Sejahtera. Menurut Nur ketertarikannya dengan Partai Keadilan Sejahtera bahwa Partai Keadilan Sejahtera bukan hanya untuk mengurus masalah kepartaian tetapi Partai Keadilan Sejahtera juga memfasilitasi kader-kadernya untuk meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan Tarbiyah misalnya mengaji bersama kelompoknya seperti yang masih Nur jalani sampai saat ini.

Nur merupakan kader Partai Keadilan Sejahtera yang pernikahannya juga melalui proses *ta'aruf*. Ketika ditanya mengenai tahap dan proses *ta'aruf* yang dijalannya, beliau menuturkan bahwa:

*“ tahapan dalam proses ta'aruf yang aku jalani, ku awali dengan niat yang kedua keinginanku untuk menikah itu aku konsultasikan kepada murobbi, setelah itu mengisi biodata untuk proses ta'aruf kemudian data yang aku isi, aku berikan kepada murobbi dan lebih lanjut data ku diproses oleh Biro Samarada”*

Tahap pengumpulan biodata sampai pada menerima biodata ikhwan sangat lama yaitu sekitar 1,5 tahun. Menurut penjelasannya, perempuan berjilbab lebar ini menceritakan sebagai berikut:

*“ pada saat itu aku dipanggil oleh murobbiku. Beliau mengatakan ada titipan amanah biodata ikhwan. Saat itu biodata ikhwan yang diberikan kepadaku dimasukan dalam amplop tertutup. Aku tidak langsung menerima dan memberi keputusan. Aku diberikan waktu selama dua minggu untuk memutuskan apakah menerima atau menolaknya. Setelah melakukan Sholat Istikharoh, aku pun membuka amplop biodata ikhwan yang diberikan kepadaku kemudian aku melakukan Sholat Istikharoh lagi, ku mempertimbangkan bagaimana keputusan terakhirku dan Alhamdulillah dalam waktu satu minggu aku menyatakan Oke untuk menerima biodata ikhwan yang diberikan. Aku pun siap untuk melanjutkan proses ta'aruf ”*

Proses *ta'aruf* pun berlangsung. Proses *ta'aruf* yang dilakukan oleh Nur berlangsung sebanyak dua kali pertemuan yang dilakukan di rumah murobbinya. Dalam pertemuan pertama Nur bersama calon suaminya yang didampingi murobbinya masing-masing mendiskusikan tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan Nur dan aktivitas yang dilakukan ikhwan yang *berta'aruf* dengannya selain itu, dalam pertemuan itu pun digunakan untuk memperjelas secara detail biodata yang kurang dimengerti karena menurut penuturan Nur ketika membaca biodata ikhwan, Nur kurang mengerti sehingga perlu diperjelas dalam pertemuan. Pada Pertemuan kedua membahas tentang masalah pernikahan yaitu mengenai tanggal pernikahan, waktu berkunjung ke rumah untuk lamaran dan resepsi pernikahan.

Pihak yang terlibat dalam proses *ta'aruf* hanyalah Nur dan ikhwan yang *berta'aruf* dengannya serta murobbinya masing-masing. Dalam proses *ta'aruf* Nur

mengatakan bahwa peran murobbinya sangat mendukung dan sangat baik untuk diajak berkonsultasi. Kedekatan Nur dengan murobbinya pun sangat akrab. Menurut Nur peran murobbi dalam proses *ta'aruf* sebagai pendamping, mengarahkan, bertanggung jawab atas proses *ta'aruf* yang dilakukan oleh murid-muridnya. Nur juga menjelaskan bahwa ketika proses *ta'aruf* ditemani oleh pihak selain murobbi ditakutkan akan terjadi masalah dan tidak sesuai dengan tujuan.

Proses *Ta'aruf* yang dirasakan oleh Nur tergolong unik. Ketika membaca biodata ikhwan yang diberikan kepadanya, Nur sudah mengenalinya ternyata ikhwan itu adalah kakak tingkatnya ketika masih kuliah dahulu akan tetapi, Nur tidak mengenalinya secara dekat hanya sebatas mengetahui orangnya. Dahulu ketika di Perguruan Tinggi Nur bersama ikhwan tersebut bergabung dalam satu organisasi di Fakultasnya. Saat menuliskan biodata dirinya, Nur menuliskan kriteria yang diinginkan pada diri calon suaminya adalah suaminya harus bagus pengetahuan agama dan mengajinya, harus aktif di partai, pendidikan minimal D.3, masalah suku tidak dipermasalahkan akan tetapi, ada persyaratan yang Nur tuliskan, yaitu berdasarkan penjelasan Nur:

*“ aku punya syarat khusus yang mungkin tidak diajukan oleh akhwat lain yaitu aku menulis bahwa calon suamiku harus siap dan bersedia tinggal satu rumah dengan ibuku jikalau ibuku kelak ingin tinggal bersamaku ”*

Keterlibatan keluarga Nur dalam proses *ta'aruf* dapat dikatakan tidak berperan. Keluarga Nur mengetahui bahwa Nur akan menikah setelah proses perkenalan selesai dijalani oleh Nur. Sejak awal Nur sudah memberikan rambu-rambu kepada keluarganya tentang proses *ta'aruf* sehingga keluarga Nur sudah paham

mengenai mekanisme *ta'aruf*. Mengenai hambatan dalam proses *ta'aruf* sampai menjelang resepsi pernikahan, Nur menjelaskan bahwa hambatan ada pada keluarga besarnya yaitu mengkondisikan keluarga untuk benar-benar menjalani proses pernikahan yang akan dilakukan benar-benar sesuai hukum Islam dan meninggalkan tradisi-tradisi kejawen dan unsur-unsur Jawa yang berbau mistis.

Strategi yang digunakan Nur yaitu menjelaskan dan memberi pengertian kepada keluarga serta strategi yang digunakan Nur ketika ditanya oleh keluarga besarnya dengan siapa Nur menikah dan mengapa menikah dalam waktu dekat, Nur menjawab Nur akan menikah dengan kakak tingkatnya dahulu waktu di perkuliahan dan Nur menjelaskan seolah-olah Nur sudah saling mengenal sejak lama dengan calon suaminya. Hal ini dilakukan Nur untuk menghindari kesalahpahaman keluarga besar.

Mengenai kecocokan pada kriteria yang ada pada suaminya dengan kriteria yang Nur tuliskan di dalam biodata, Nur menuturkan belum tentu ada semua dan Nur menyadari bahwa kriteria yang diinginkan oleh suaminya dahulu belum tentu ada semua dalam diri Nur. Dalam proses *ta'aruf*, Nur menuturkan ada keraguan tetapi karena dalam setiap tahap yang dijalannya diiringi dengan *Sholat Istikharoh* dan berbagai pertimbangan sehingga keraguan-keraguan itu semakin berkurang dan keyakinannya semakin besar.

Proses *ta'aruf* yang dijalani oleh Nur mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan dari proses *ta'aruf* ini menurut penuturan perempuan berjilbab lebar ini adalah:

*“ kekurangan dari proses ta’aruf yang aku alami yang pertama, berkaitan dengan waktu yang sangat lama menunggu biodata ikhwan. Hal ini terjadi mungkin karena pada dasarnya jumlah akhwat dan ikhwan tidak seimbang dan karena jumlah akhwat lebih banyak daripada ikhwan, ikhwan pun jadi banyak pilihan terlalu mematok standar dan kriteria. Yang kedua, berhubungan dengan penyesuaian yang aku alami tergolong susah-susah gampang, dibbilang susah tetapi harus aku jalani tapi dibbilang mudah tetap saja susah kan mengenal orang baru yang sebelumnya tidak a ku kenal tetapi menurut ku ini hal yang wajar saja tapi banyak juga kelebihan dari proses ta’aruf ini yaitu pastinya tidak pacaran jadi Insya Allah terjauh dari maksiat dan zina, merupakan sarana untuk memperbaiki diri karena Aku yakin perempuan yang baik memperoleh suami yang baik pula, selanjutnya kelebihan dari proses ini adalah salah satu cara untuk bersyukur. Dan pastinya ada dua prinsip yang harus dimiliki dalam proses pernikahan tanpa pacaran adalah keyakinan dan kepercayaan. Yakin bahwa ini adalah jalan yang terbaik dan Allah akan mendatangkan jodoh kita melalui jalan ini. Kepercayaan bahwa sistem atau murobbi atau Biro Samarada akan menjaga privasi kita”*

**4. Informan Keempat: Alif Suherman, Laki-Laki Berusia 30 Tahun Bekerja sebagai Pegawai Swasta, Mengajukan Biodata Selama Satu Bulan dan Mengalami Kesulitan Mengenali Karakter Istri setelah Menikah**

Alif Suherman, S.Pd merupakan Kader Partai Keadilan Sejahtera. Ustadz Alif merupakan lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri di Provinsi Lampung. Ustadz Alif lahir pada tanggal 11 Januari 1980 bersuku Jawa dan tinggal di Kelurahan Gedung Meneng dan kini bekerja sebagai pegawai swasta. Ustadz Alif merupakan kader Partai Keadilan Sejahtera yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Mengenai tahap-tahap yang dilakukan Ustadz Alif dalam proses *ta'aruf*, Ustadz Alif menjelaskan bahwa

*“proses ta'aruf yang saya lalui saya awali dengan mengajukan biodata ke murobbi, setelah menunggu dalam waktu kurang lebih satu bulan saya diberi biodata akhwat oleh Ustadz saya. Setelah mendapatkan biodata akhwat saya beristikharoh dan setelah merasa yakin saaya menyatakan Oke dengan biodata akhwat yang diberikan kepada saya. Setelah saya menyatakan oke, data saya langsung diberikan kepada akhwat yang dituju dengan waktu yang singkat pun akhwat yang menerima biodata saya menyatakan menerima biodata saya sehingga proses perkenalan pun berlangsung”*

Dalam proses *ta'aruf* yang dilakukan oleh Ustadz Alif, proses itu berlangsung di rumah murobbi akhwat. Pertemuan yang dilakukan dari perkenalan secara lisan sampai pada proses pernikahan berlangsung sebanyak empat kali. Dalam

pertemuan itu hanya didampingi murobbinya masing-masing. Pertemuan itu mendiskusikan beberapa hal, menurut penuturan Ustadz Alif:

*“pada saat pertemuan kami melakukan perkenalan secara malu-malu dan kurang terbuka. Pada pertemuan pertama, kami mendiskusikan tentang kriteria suami atau istri yang kami inginkan. Saya menjelaskan bahwa saya inginkan pastinya istri yang sholehah, bisa menerima saya dan keluarga saya serta istri yang saya harapkan adalah seorang istri yang selalu mendukung dalam segala aktivitas dakwah yang saya jalankan. Setelah pertemuan pertama ini, pertemuan–pertemuan berikutnya kami membahas mengenai hobi, sifat-sifat kami dan yang selanjutnya kami membahas mengenai resepsi pernikahan dan cara mengkondisikan keluarga kita masing-masing”*

Pihak yang terlibat dalam proses *ta'aruf* hanya Ustadz Alif bersama murobbinya dan akhwat bersama murobbinya. Menurut Ustadz Alif peran murobbi dalam proses *ta'aruf* adalah sebagai fasilitator *ta'aruf*, membantu memperlancar proses *ta'aruf*, dan memberi pengarahan proses *ta'aruf*. Peran keluarga sebagai penyemangat dan tempat berdiskusi Ustadz Alif ketika melakukan proses *ta'aruf*. Keluarga Ustadz Alif cukup mengerti tata cara proses *ta'aruf* hal ini dikarenakan Ustadz Alif rutin memberitahu kepada keluarganya menurut penjelasannya saat diwawancarai cara memberitahukan kepada keluarganya tentang proses *ta'aruf*

*“ saya mensosialisasikan proses ta'aruf pada keluarga jauh-jauh hari. Saya melakukannya secara bertahap setiap ada kesempatan saya menjelaskan tentang ta'aruf, saya bercerita terus saya contohkan orang-orang yang*

*berhasil menikah dengan proses ta'aruf kepada keluarga saya dan saya selalu memberikan pengertian pada keluarga saya”*

Proses *ta'aruf* yang dilakukan Ustadz Alif tidak ada hambatan secara eksternal akan tetapi hambatan secara internalnya yang dialami oleh Ustadz alif menurut penuturannya:

*“ karena proses ta'aruf saya kurang terbuka dan malu-malu sehingga dalam pertemuan itu kami kurang bisa menggali pertanyaan dan hal-hal lain yang pada dasarnya ingin kami ketahui dan untuk mengatasinya ya saya berusaha rileks, santai tidak perlu malu-malu untuk bertanya dan selanjutnya semua proses berjalan secara mengalir dan apa adanya”*

Berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan proses *ta'aruf* Ustadz Alif menjelaskan bahwa kriteria yang Ustadz Alif inginkan pada calon istrinya ternyata cocok pada karakter yang ada pada diri istrinya sekarang, keragu-raguan pada istrinya sudah tidak ada lagi, mengenai waktu yang digunakan sesuai dengan alur dan situasi tidak terlalu lama atau terlalu cepat. Penyesuaian terhadap karakter sulit tetapi bisa dipahami dan diterima oleh Ustadz Alif. Ustadz Alif bersama istrinya sampai saat ini masih saling belajar memahami dan menyesuaikan. Mengenai kekurangannya karena proses *ta'aruf* yang dilalui terkesan malu-malu dan kurang terbuka menyebabkan Ustadz Alif kurang bisa mendalami karakter istrinya begitu pula sebaliknya akan tetapi semua itu disikapi oleh Ustadz Alif dan istrinya dengan positif dan terus saling belajar dan memahami.

Untuk lebih jelasnya mengenai uraian di atas, dapat dilihat dalam Lampiran 1. Profil Informan, Lampiran 2. mengenai Proses *Ta'aruf* dalam Membentuk Keluarga dan Lampiran 3. Mengenai Kekurangan dan Kelebihan Proses *Ta'aruf*.

## **B. Pembahasan**

### **B.1 Proses *Ta'aruf* dalam Membentuk Keluarga.**

Setiap keluarga yang dibentuk tentu akan diawali dengan pernikahan, karena hubungan antara laki-laki dan perempuan telah diatur dalam suatu norma yang disebut sebagai norma pernikahan. Dalam Islam pernikahan sering kali dikenal dengan istilah *ta'aruf*. Pernikahan melalui proses *ta'aruf* ini dilakukan sebagaimana yang disunahkan oleh Rasulullah SAW. Atas dasar ini pula Partai Keadilan Sejahtera melalui Bidang Kaderisasi yang diwakili oleh Biro Samarada (Sakinah, Mawadah, Warahmah) memfasilitasi para kader Partai Keadilan Sejahtera dalam pernikahan mereka yaitu, melalui proses *ta'aruf* yang dilakukan secara *Syar'I* sesuai dengan aturan dan kaidah-kaidah Islam.

Secara singkat *ta'aruf* merupakan proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan yang diperantarai oleh seorang *murobbi* dengan tujuan untuk melangsungkan pernikahan. Dapat dikatakan pula bahwa proses *ta'aruf* adalah perkenalan via kertas menuju via lisan. *Via kertas* maksudnya bahwa proses *ta'aruf* ini dimulai dengan pengisian biodata yang berisi data diri, keluarga, pekerjaan, penghasilan, kriteria suami/istri yang diinginkan, jumlah hafalan Al Quran dan lain-lain secara lengkap selanjutnya data ini diberikan kepada murobbinya masing-masing untuk diajukan ke Biro Samarada untuk

dimusyawarahkan, dicocokkan, dicarikan biodata lain untuk dipasangkan dengan biodata lawan jenis yang cocok sesuai pertimbangan, dan sesuai dengan kriteria yang dituliskan masing-masing pihak yang mengajukan biodata. *Via lisan* selanjutnya dilakukan maksudnya mempertemukan pihak-pihak yang biodatanya telah cocok sesuai dengan berbagai pertimbangan, dipertemukan secara langsung atau secara lisan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa kader Partai Keadilan Sejahtera yang menikah melalui proses *ta'aruf* yang difasilitasi oleh Biro Samarada, diketahui dari proses wawancara mendalam terlihat bahwa semua informan memiliki pandangan yang sama mengenai tahapan dalam proses *ta'aruf*. Proses *ta'aruf* yang dialami oleh informan Aisyah, Daud, Nur dan Alif memiliki alur dan tahapan yang sama sesuai dengan aturan yang diberlakukan oleh Biro Samarada yaitu tahap pengisian biodata diri, menyerahkan biodata tersebut kepada murobbinya masing-masing, selanjutnya dari murobbi mereka masing-masing data mereka dikumpulkan dan diproses oleh Biro Samarada untuk dimusyawarahkan, dicarikan dan dicocokkan dengan biodata pasangan yang diinginkan sesuai dengan kriteria yang tertulis dalam biodata tersebut dan ketika biodata yang diajukan cocok dengan data lain maka proses selanjutnya diserahkan kepada murobbinya masing-masing untuk melanjutkan proses selanjutnya.

Pada tahap ini peran Biro Samarada sudah tidak ada lagi akan tetapi jika terdapat masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh pihak yang berta'aruf dan murobbinya masing-masing, Biro Samarada masih tetap membantu untuk memfasilitasi misalnya dalam penyelesaian masalah. Jika tidak terdapat masalah proses berada

di bawah kendali pihak yang berta'aruf dan murobbinya masing-masing. Selanjutnya untuk keputusan berlanjut atau digagalkannya proses *ta'aruf* keputusan tersebut yang memutuskan pihak yang berta'aruf bukan murobbinya masing-masing.

Ketika diwawancarai mengenai proses pertemuan yang dijalani saat proses *ta'aruf*, kriteria calon pendamping hidup yang diinginkan, pihak yang terlibat dalam proses *ta'aruf*, Bagaimanakah peran keluarga dalam proses *ta'aruf*, hambatan yang dialami ketika proses *ta'aruf* dan strategi dalam menyelesaikannya, kelebihan dan kekurangan dari proses *ta'aruf*. Penjelasan yang diberikan Informan Aisyah, Daud, Nur dan Alif beragam dan sangat unik karena dari penuturan informan Daud dan Alif terdapat beberapa kesamaan mengenai proses *ta'aruf* yang mereka jalani dan hambatan yang mereka rasakan begitu pula pada informan Aisyah dan Nur terdapat beberapa hal yang memiliki kesamaan misalnya waktu yang mereka gunakan untuk menunggu balasan biodata dan hambatan yang mereka alami.

Menurut penuturan informan Aisyah, proses pertemuannya berlangsung selama tiga kali yang dilakukan di rumah sahabatnya. Dalam pertemuan itu berlangsung selama 1,5 jam. Dalam pertemuan informan Aisyah membahas tentang pemahaman agama calon suaminya, masalah kesehatan, masalah pernikahan, visi dan misi keluarga, rencana proses lamaran dan pernikahan. Dalam proses pertemuan itu informan pertama sama sekali tidak mengenal calon suaminya diwaktu sebelumnya sehingga benar-benar baru mengenal ketika proses *ta'aruf* berlangsung. Pada informan Daud, proses pertemuannya berlangsung sebanyak

empat kali yang bertempat di rumah murrobi akhwat dan di sebuah mushola. Dalam pertemuan itu membahas mengenai kondisi fisik masing-masing pihak, kesehatan, visi dan misi keluarga, penghasilan dari informan kedua. Dalam pertemuan itu informan Daud juga belum mengenal calon istrinya di waktu sebelum melakukan proses *ta'aruf*.

Menurut penuturan informan Nur, proses *ta'aruf* yang dijalannya dilakukan sebanyak empat kali pertemuan yang dilakukan di rumah murobbinya. Dalam pertemuan itu membahas tentang aktivitas sehari-hari masing-masing pihak, menjelaskan secara detail biodata masing-masing, membahas masalah lamaran, resepsi pernikahan. Pada informan ketiga ketika melakukan proses *ta'aruf* sudah mengenal calon suaminya sedangkan menurut penuturan dari informan Alif, mengenai proses *ta'aruf* yang dijalannya pertemuan dilakukan sebanyak empat kali di rumah murrobi akhwat. Pertemuan itu membahas tentang kriteria suami istri yang diinginkan, sifat, hobi, masalah pernikahan dan kondisi keluarga. Dalam pertemuan yang dijalani, informan keempat juga sama sekali tidak mengenal calon istrinya tersebut sebelum melakukan proses *ta'aruf* dengannya.

Berdasarkan pemaparan jawaban informan dapat diketahui bahwa keempat informan mempunyai waktu yang sangat singkat dalam melakukan proses *ta'aruf*. Tempat yang mereka gunakan dalam pertemuan pun menyesuaikan sesuai dengan kesepakatan. Pada informan laki-laki mengungkapkan proses pertemuan dilakukan di rumah murobbi akhwat. Mengenai hal-hal yang didiskusikan pada proses *ta'aruf* berbeda-beda sesuai dengan keinginan pihak yang berta'aruf untuk mengetahui secara mendalam sosok pendamping hidupnya masing-masing.

Berkaitan dengan kriteria calon suami/istri yang diinginkan, menurut penuturan informan Aisyah adalah berkaitan dengan tarbiyah (mengaji), suaminya sudah bekerja, dan bisa hidup bersama dalam kondisi suka atau duka. Informan Aisyah tidak menuliskan apakah pekerjaan yang diharapkan pada suaminya yang terpenting suaminya sudah bekerja. Pada informan Daud, kriteria istri yang diinginkan adalah istri yang sholehah yang paling utama, minimal pendidikannya lulusan S.I dan yang lainnya tidak ada. Informan Nur menginginkan kriteria yang ada pada calon suaminya bagus pengetahuan agama dan mengajinya, harus aktif di Partai, Pendidikan minimal D.3, masalah suku tidak dipermasalahkan. Pada informan Alif menginginkan kriteria istri yang sholehah, bisa menerima diri dan keluarganya serta istrinya selalu mendukung dalam segala aktivitas dakwah yang dijalankan.

Dari beberapa penuturan informan mengenai kriteria suami dan istri yang diinginkan, dapat diketahui bahwa setiap informan menempatkan posisi kondisi keagamaan pada pasangan yang diinginkannya pada poin yang utama dan untuk poin yang lainnya masing-masing informan berbeda-beda mengenai kriteria calon pendamping hidup yang diinginkannya.

Berkaitan dengan pihak yang terlibat dalam proses *ta'aruf* dan peran keluarga masing-masing pihak dalam proses *ta'aruf*, semua informan memberikan jawaban yang sama bahwa pihak yang terlibat hanya murrobi mereka masing-masing bersama calon pendamping hidupnya dan mengenai peran keluarga semua informan menuturkan bahwa dalam proses *ta'aruf* keluarganya tidak berperan secara langsung keluarga hanya sebagai pihak-pihak yang mendukung, tempat

berkonsultasi dan memberikan nasehat. Hal ini dilakukan karena ketika proses berlangsung seminimal mungkin melibatkan pihak-pihak dalam prosesnya hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya permasalahan jikalau proses *ta'aruf* yang dijalani mengalami kegagalan tidak menimbulkan rasa malu ataupun permusuhan.

Hambatan yang terjadi dalam proses *ta'aruf* yang dialami informan dalam penelitian ini juga berbeda-beda. Aisyah menuturkan bahwa waktu yang digunakan untuk proses menunggu balasan biodata ikhwan sangat lama yaitu kurang lebih dua tahun dan Aisyah menuturkan juga bahwa proses *ta'aruf* yang dijalani terhambat dan terhenti selama dua bulan hal ini dikarenakan pihak keluarga belum siap dalam mempersiapkan resepsi pernikahan hal ini berkaitan dengan masalah finansial keluarga .

Informan Daud menuturkan bahwa hambatan yang dialaminya dalam proses *ta'aruf* berasal dari faktor internal yaitu pada Informan kedua menjelaskan bahwa hambatan internalnya adalah berkaitan dengan masalah penghasilan yang belum menetap yang pada proses pertemuan didiskusikan lebih lanjut, selain itu hambatan yang dialami adalah kurangnya komunikasi dengan ustadznya sehingga proses *ta'aruf* dirasakan terhambat. Pada Informan Nur, hambatan yang dialaminya adalah waktu yang digunakan untuk menunggu mendapatkan biodata ikhwan berselang selama 1,5 Tahun dan hambatan lain yang dialami berkaitan dengan faktor eksternal yaitu dari pihak keluarga yang berkaitan dengan masalah mengkondisikan keluarga besarnya untuk meninggalkan tradisi kejawen pada resepsi pernikahannya. Menurut Informan Nur hal ini dilakukan untuk mencapai pernikahan yang sesuai hukum agama. Pada informan Alif hambatan yang

dialaminya adalah ketika melakukan proses perkenalan dilakukan secara malu-malu dan tidak terbuka sehingga kurang bisa menggali lebih dalam lagi hal-hal yang ingin diketahui dan dikomunikasikan dengan calon pendamping hidupnya.

Berkaitan dengan strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan yang dialami oleh masing-masing informan, strategi yang digunakan adalah pada informan Aisyah yaitu menjelaskan kepada calon suaminya mengenai masalah keluarga yang sedang dialaminya dan menunda proses pernikahannya sampai pihak keluarga benar-benar siap untuk melakukan proses pernikahannya. Strategi yang dilakukan informan Daud adalah mendiskusikan kepada keluarga mengenai masalah yang dialaminya, dan mengenai masalah kurangnya komunikasi dengan murrobinya yaitu dengan banyak berdiskusi dan menentukan jadwal dan waktu yang tepat untuk berdiskusi bersama murrobinya.

Strategi yang dilakukan informan Nur, memberikan pengarahan dan pemahaman kepada keluarga besarnya bahwa pernikahan yang akan dijalaninya benar-benar secara *Syar'i* sehingga sebisa mungkin meminimalisir adanya tradisi-tradisi kejawen dalam pernikahannya. Informan Alif, strategi yang dilakukannya adalah pada pertemuan-pertemuan berikutnya berusaha untuk mengkondisikan mental dan kesiapan diri serta tidak malu dan tertutup.

Berdasarkan penuturan informan dalam penelitian ini bahwa dalam proses *ta'aruf* yang dijalaninya mengalami hambatan yang berasal dari faktor internal yaitu pihak yang melakukan *ta'aruf* dan dari faktor eksternal yaitu berasal dari keluarga dan berkaitan dengan strategi dalam menyelesaikan permasalahan semua informan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi tanpa

harus meminta bantuan kepada pengurus Biro Samarada. Permasalahan yang dialami dapat diatasi atas bimbingan dan saran dari murobbi masing-masing.

Berdasarkan teori AGIL (*Adaptasi, Goal Attainment, Integration dan Latency*) yang diungkapkan oleh Talcott Parsons dalam teori Struktural fungsional bahwa pada dasarnya dalam sebuah sistem terdapat empat fungsi penting yang harus berperan yaitu adaptasi, tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola. Berkaitan dengan sistem di atas, dalam proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga. *Ta'aruf* juga terdapat berbagai tahapan sesuai dengan teori AGIL tersebut yaitu dalam proses *ta'aruf* terdapat adaptasi (menyesuaikan dan belajar mengenali karakter pasangan seperti yang tertulis dalam biodata dan dibuktikan dalam perkenalan secara langsung. Adaptasi ini tidak hanya berlangsung pada waktu pra nikah akan tetapi setelah menikah pun masih harus dilakukan). Menurut penuturan beberapa informan, adaptasi yang mereka alami sulit mereka mengalami kekakuan, sungkan dan malu ketika awal menjalani kehidupan rumah tangga bersama pendamping hidupnya.

Berkaitan dengan tujuan (*goal attainment*) yaitu tujuan dari proses *ta'aruf* ini berasal dari faktor eksternal dan internal. Dari segi eksternal bahwa pernikahan melalui proses *ta'aruf* yang diprogramkan oleh Partai Keadilan Sejahtera ini bertujuan untuk mengurangi permasalahan dan menjaga keutuhan keluarga kader Partai Keadilan Sejahtera. Dan dari segi internalnya bahwa pernikahan yang dijalani oleh masing-masing informan bertujuan untuk menyempurnakan ibadah adalah faktor yang utama dan menciptakan keluarga yang *sakinah, mawadah, wa rahmah*.

Berkaitan dengan integrasi (*integration*) yang dialami oleh pihak-pihak yang berta'aruf berasal dari faktor eksternal (keluarga) dan faktor internal (pihak yang berta'aruf) yang semuanya perlu diintegrasikan. Hambatan- hambatan tersebut berupa kesulitan dalam mengkondisikan keluarga karena tidak semua keluarga informan dalam penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan Partai Keadilan Sejahtera sehingga masih ada yang tidak memahami proses pernikahan kader Partai Keadilan Sejahtera secara *Syar'I* sehingga menimbulkan pemikiran yang berseberangan antara pihak yang berta'aruf dengan keluarga selain itu, masalah kesiapan keluarga yang belum maksimal ketika akan melangsungkan proses pernikahan juga mempunyai pengaruh dalam proses *ta'aruf*.

Hambatan internalnya adalah masalah yang dialami pihak yang berta'aruf misalnya terjadinya kurang komunikasi dengan murrobbi ketika proses *ta'aruf*, kekakuan pihak yang berta'aruf dalam proses perkenalan, masalah penghasilan yang belum tetap sehingga mengakibatkan sedikit masalah dalam proses pertemuan dan lain-lain. Strategi dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses *ta'aruf* untuk menuju pada pernikahan. Berasal dari faktor internal dan eksternal juga misalnya dari segi internal strategi untuk menyelesaikan masalah adalah dengan sosialisasi dan memberikan pengarahan dan pengertian kepada keluarga mengenai mekanisme *ta'aruf* yang diprogramkan oleh Partai Keadilan Sejahtera dan mengenai strategi eksternalnya yaitu berada pada murobbi dan Biro Samarada.

Berkaitan dengan fungsi *latency* dari Partai Keadilan Sejahtera melalui Biro Samarada adalah Biro Samarada secara tidak langsung memantau dan

memberikan pengawasan kepada keluarga kader melalui berbagai program kegiatan yang ditujukan kepada keluarga kader yang sudah menikah untuk menjaga keutuhan keluarga kader Partai Keadilan Sejahtera dan melalui proses *ta'aruf* sebagai basis rekrutmen kader Partai Keadilan Sejahtera

## **B.2 Kelebihan dan Kekurangan dari Proses *Ta'aruf*.**

Proses *ta'aruf* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, menurut Informan dalam penelitian ini pandangan mereka mengenai kelebihan dan kekurangan dari proses *ta'aruf* mereka memberikan penjelasan bahwa kelebihan dari proses *ta'aruf* ini menurut penjelasan informan Aisyah bahwa proses *ta'aruf* penuh pertimbangan sehingga tidak mengecewakan, banyak hal-yang dipertimbangkan untuk menyatukan biodata ikhwan dan akhwat baik kondisi psikologi masing-masing pihak maupun kondisi yang lain-lainnya selain itu kelebihan yang dirasakan oleh informan pertama dalam proses *ta'aruf* bahwa kriteria dan karakter suami yang diinginkan bisa tercapai secara umum.

Menurut penjelasan dari informan Daud, kelebihan dari proses *ta'aruf* bahwa proses *ta'aruf* merupakan salah satu cara dalam menjalankan Sunah Rasul, proses yang istimewa karena pacaran sesudah menikah sehingga prosesnya tidak membosankan setelah menikah, menimbulkan rasa untuk selalu belajar memahami dan mendalami karakter pasangan secara terus menerus. Sedangkan menurut informan Nur dan Alif, informan Nur menyatakan bahwa proses *ta'aruf* ini dapat menjaga *privacynya*, proses *ta'aruf* Insya Allah dapat menghindarkan dari maksiat dan zina, proses *ta'aruf* sebagai cara untuk bersyukur dan

memperbaiki dirinya karena menurut informan Nur, perempuan yang baik akan mendapatkan suami yang baik pula begitu sebaliknya maka dalam proses *ta'aruf* ini dapat digunakan sebagai sarana untuk bercermin diri. Menurut penuturan informan Alif, kelebihan dari proses *ta'aruf* bahwa kriteria istri yang diinginkannya terpenuhi, setelah berkeluarga tidak mengalami keraguan untuk membina rumah tangga dengan istrinya walaupun perkenalannya terbatas.

Berkaitan dengan kekurangan dalam proses *ta'aruf* pada informan Aisyah dan Nur menjelaskan bahwa terlalu lama menunggu balasan biodata ikhwan dan untuk kekurangan yang lain yang dirasakan oleh semua informan bahwa untuk proses penyesuaian setelah menikah sulit dan komunikasi tidak lancar pada permulaan membina rumah tangga karena masih malu dan sungkan untuk mengenal pribadi-pribadi yang baru jadi dalam berumah tangga diawal pernikahan terkesan *cuek* dan tidak dekat.

Berdasarkan pemaparan mengenai proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga dan mengenai kelebihan dan kekurangan dalam proses *ta'aruf* . Penelitian ini mempunyai kaitan dengan cabang Ilmu Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Islam. Kaitannya dengan cabang Ilmu Sosiologi Keluarga yaitu bahwa Sosiologi Keluarga adalah ilmu yang mengkaji tentang realitas sosiologis dari interaksi, pola, bentuk dan perubahan dalam lembaga keluarga, juga pengaruh perubahan/pergeseran masyarakat terhadap keluarga dan berpengaruh sistem dalam keluarga terhadap masyarakat secara umum. Pentingnya mempelajari Ilmu Sosiologi Keluarga karena awal muasal apa yang terjadi dalam keluarga akan berpengaruh juga dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan mengenai cabang Ilmu Sosiologi Keluarga, bahwa proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga menjadi salah satu pengetahuan yang unik dan penting untuk dipelajari melihat kondisi keluarga dalam masyarakat mengalami pergeseran. Proses *ta'aruf* dapat menjadi salah satu cara dalam menangani permasalahan keluarga melalui proses *ta'aruf* yang dikemas dengan kaidah agama sangat memperhatikan berbagai pertimbangan misalnya ilmu, kondisi psikologi pasangan hidup, keluarga, mental dan lainnya sehingga dengan pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mematangkan kesiapan pihak-pihak yang hendak menikah sehingga diharapkan tahap-tahap tersebut dalam proses *ta'aruf* dapat mengurangi bahkan menjadi salah satu cara mengatasi permasalahan keluarga misalnya masalah perceraian, kawin kontra, nikah sirri dan lainnya yang masih berkembang luas dalam kehidupan masyarakat.

Keterkaitan antara Sosiologi Islam dengan proses *ta'aruf* yaitu proses *ta'aruf* yang dilakukan oleh Kader Partai Keadilan Sejahtera merupakan salah satu sarana atau cara untuk membentuk keluarga secara Islami yaitu keluarga sakinah, mawadah wa rahmah. Proses *ta'aruf* juga merupakan salah satu cara untuk memberikan masukan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai hukum-hukum agama dalam kehidupan dan dapat digunakan untuk menganalisis masalah misalnya semakin merajalela fenomena pacaran yang tidak lepas dari permasalahan kenakalan remaja dan seks bebas. Dengan mengetahui proses *ta'aruf* diharapkan keluarga dan masyarakat dapat mengetahui dan memahami hukum-hukum pernikahan yang sudah ditetapkan dalam agama yang selama ini tidak diperhatikan oleh masyarakat dan masyarakat menganggap semakin berkurang nilai kesakralannya sejalan dengan perkembangan zaman.

## VI. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Pernikahan merupakan ikatan yang diberikan oleh Allah SWT kepada laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan keluarga yang shalih melalui cara yang disyariatkan. Pernikahan melalui proses *ta'aruf* yang dilakukan oleh kader Partai Keadilan Sejahtera merupakan proses pernikahan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga pada keluarga kader Partai Keadilan Sejahtera, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses *ta'aruf* adalah proses menukar biodata yang dilakukan oleh pihak laki-laki dan perempuan yang belum menikah yang diperantarai oleh seorang murobbi dengan tujuan untuk melangsungkan pernikahan. Proses *ta'aruf* diawali dengan perkenalan via kertas (biodata) dan dilanjutkan dengan via lisan (pertemuan). Proses *ta'aruf* dilakukan dengan penuh pertimbangan. Banyak hal yang dipertimbangkan dalam proses *ta'aruf* mulai dari kondisi keimanan, psikologi pasangan, pekerjaan, penghasilan, aktivitas keseharian, keterampilan, pemahaman bahasa yang dikuasai, kesehatan, keluarga besar dan lain-lainnya.

Keterkaitan proses *ta'aruf* dengan teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) bahwa proses *ta'aruf* terdapat adaptasi (*adaptation*) yaitu menyesuaikan dan belajar mengenali karakter pasangan seperti yang tertulis dalam biodata dan dibuktikan dalam perkenalan secara langsung. Adaptasi ini tidak hanya berlangsung pada waktu pra nikah akan tetapi setelah menikah pun masih harus dilakukan. Berkaitan dengan tujuan (*goal attainment*) yaitu dari segi eksternal bahwa pernikahan melalui proses *ta'aruf* yang diprogramkan oleh Partai Keadilan Sejahtera ini bertujuan untuk menyelesaikan dan meminimalisir masalah yang terjadi dalam keluarga kader dan dari segi internalnya bahwa pernikahan bertujuan untuk menyempurnakan ibadah kader sebagai faktor yang utama dan yang kedua, menciptakan keluarga yang *sakinah, mawadah, wa rahmah*.

Berkaitan dengan integrasi (*integration*) yaitu cara meminimalisir hambatan yang terdapat dalam proses *ta'aruf* berasal dari faktor eksternal (keluarga) dan faktor internal (pihak yang berta'aruf) dan yaitu cara-cara yang ditempuh kader untuk memberikan pengarahan kepada keluarga mengenai mekanisme *ta'aruf* dan yang dilakukan oleh Biro Samarada yang selalu memberikan pengawasan dan memantau secara tidak langsung melalui berbagai program kegiatan keluarga samarada yang ditujukan untuk keluarga yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Kaitannya dengan fungsi laten (*latency*) dari proses *ta'aruf* yaitu proses *ta'aruf* mempunyai tujuan untuk menjaga kesatuan dan keutuhan keluarga kader dan sebagai basis rekrutmen kader Partai Keadilan Sejahtera.

2. Kelebihan dari proses *ta'aruf* ini adalah: (a) Proses *ta'aruf* sangat menjaga *privacy* masing-masing pihak yang berta'aruf sehingga jika terjadi kegagalan dalam proses *ta'aruf*, tidak banyak diketahui banyak orang sehingga pihak-pihak yang berta'aruf tidak malu (b) Kriteria calon suami/istri yang diinginkan bisa tercapai melalui proses *ta'aruf* secara umum, (c) Proses *ta'aruf* merupakan proses yang istimewa dan tidak membosankan karena pacaran dilakukan setelah menikah. Kekurangan dari proses *ta'aruf* ini adalah: (a) Berkaitan dengan waktu yang digunakan kader akhwat untuk menunggu biodata ikhwan lebih lama, (b) Proses perkenalan yang dilakukan secara malu dan kurang terbuka menyebabkan kesulitan mengenali watak dan karakter pasangan, (c) Kesulitan dalam proses adaptasi dan komunikasi dengan pasangan setelah melangsungkan pernikahan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang diajukan adalah:

1. Perlu adanya penanganan dan strategi khusus dalam menyelesaikan masalah yang terjadi ketika proses *ta'aruf* berlangsung misalnya *Pertama*, terjadinya kekakuan yang dialami oleh pihak-pihak yang berta'aruf yang akan berakibat pada pendalaman sifat dan kharakter pasangan serta kemantapan hati terhadap calon pendamping hidup sebelum menikah. *Kedua*, perlu strategi untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan lamanya waktu yang diperlukan kader akhwat untuk menunggu balasan biodata ikhwan yang mereka ajukan.

2. Pengurus Biro Samarada dan para kader Partai Keadilan Sejahtera diupayakan agar memperkenalkan proses *ta'aruf* kepada masyarakat umum karena masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui mekanisme proses *ta'aruf* selain itu, hal ini bertujuan untuk membuka peluang kepada masyarakat umum untuk belajar mengenal, memahami dan melakukan proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga, selain itu juga tidak menutup kemungkinan hal ini bertujuan juga sebagai jalan keluar dari masalah kurangnya biodata ikhwan di dalam Biro Samarada sehingga masalah lamanya kader akhwat untuk menunggu balasan dari biodata ikhwan dapat diatasi.
3. Perlu adanya pelatihan dan panduan tugas untuk murobbi sebagai mediator dalam proses *ta'aruf*, hal ini bertujuan agar murobbi benar-benar berperan dengan baik dan agar dapat menghindari kurangnya komunikasi dengan murid-muridnya serta dapat dengan mudah mengkondisikan suasana saat proses *ta'aruf* berlangsung.
4. Saran secara akademis, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang persepsi orangtua yang anaknya menikah melalui proses *ta'aruf* dan dapat pula dilakukan penelitian lanjutan mengenai strategi komunikasi pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

# DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil. 1998. Kado Pernikahan. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Al- Balwy, Fayiz Salim. 2005. Rumah Tangga Romantis. Bandung: Mujahid Press
- Athailah, Syaikh Abdurahman. 2009. Menjadi Pasangan Paling Bahagia. Jakarta : Pustaka Al Kautsar
- Goode J, William. 2004. Sosiologi Keluarga. Jakarta : Bumi Aksara
- Imtichanah, Leyla. 2006. Ta'aruf Keren Pacaran Sorry Men. Jakarta: Lingkar Pena
- Kahiya, Thoriq Ismail. 2004. Mata Kuliah Menjelang Pernikahan. Surabaya: Pustaka Progresif
- Nasir, Muhammad. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nawawi, Hadari. 1996. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ritzer, George. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta : Prenada Media Grup
- Suhendi, Hendi. 2001. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga. Bandung : CV Pustaka Setia
- Saad, Yusuf. 2006. Memelihara Kesetiaan Suami. Bandung : Mujahid Press
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Walgito, Bimo. 2001. Psikologi Sosial. Yogyakarta : ANDI
- Waluya. 2007. Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat. Bandung: PT Setia Purma Inves

**Sumber-sumber lain:**

Skripsi. Vebrinaldi Kurniawan. 2008. *Konsep Pernikahan Kader Partai Keadilan Sejahtera*. Bandar Lampung

**Sumber-sumber dari internet:**

(<http://baitijannati.wordpress.com/2007/11/12/taaruf-gagal-terus/> diakses tanggal 1 Mei 2010)

(<http://rahmatmh.multiply.com/journal/item/3> diakses tanggal 22 Februari 2010)

([http://andhikasmiley.multiply.com/journal/item/153/Proses\\_Nikah...\\_Taaruf\\_dll](http://andhikasmiley.multiply.com/journal/item/153/Proses_Nikah..._Taaruf_dll) diakses tanggal 24 April 2010)

(<http://baitijannati.wordpress.com/2009/05/06/indahnyataarufsecaraislami/> diakses tanggal 1 Mei 2010)

([www.dakwatuna.com](http://www.dakwatuna.com), diakses tanggal 25 Februari 2010)

(<http://mujahid.wordpress.com/2006/11/02/sakinah-mawaddah-wa-rahmah/> diakses tanggal 23 Februari 2010).

# **LAMPIRAN**

## Hasil Penelitian

### Lampiran 1. Profil Informan

<b>Identitas Informan</b>	<b>Informan Pertama</b>	<b>Informan Kedua</b>	<b>Informan Ketiga</b>	<b>Informan keempat</b>
<b>Tempat/ tanggal Lahir</b>	<b>Bandar Lampung, 24 April 1981</b>	<b>Bandar Lampung, 14 Februari 1973</b>	<b>Bandar Lampung, 24 Juli 1982</b>	<b>Bandar Lampung, 11 Januari 1980</b>
<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki</b>
<b>Agama</b>	<b>Islam</b>	<b>Islam</b>	<b>Islam</b>	<b>Islam</b>
<b>Suku Bangsa</b>	<b>Jawa</b>	<b>Jawa</b>	<b>Jawa</b>	<b>Jawa</b>
<b>Umur</b>	<b>29 tahun</b>	<b>37 tahun</b>	<b>28 tahun</b>	<b>30 tahun</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>Guru</b>	<b>Wiraswasta</b>	<b>Guru</b>	<b>Pegawai swasta</b>
<b>Jumlah Anak</b>	<b>-</b>	<b>1 orang</b>	<b>1 orang</b>	<b>2 orang</b>
<b>Usia pernikahan</b>	<b>5 bulan</b>	<b>8 tahun</b>	<b>2 tahun</b>	<b>6 tahun</b>

## Lampiran 2. Proses Ta'aruf dalam Membentuk Keluarga

Peubah	Informan pertama	Informan Kedua	Informan Ketiga	Informan Keempat
<p><b>a. Tahap-tahap yang dilakukan sebelum melangsungkan proses ta'aruf.</b></p>	<p>Tahap pertama mengirim biodata berjalan sangat lama, dengan mengajukan 3-4 kali biodata tetapi tetap belum mendapatkan biodata ikhwan . Pada dasarnya biodata ini sistemnya selalu diperbaharui setiap beberapa bulan sekali biasa disebut di <i>up date</i> atau direvisi. Terakhir kali Aisyah menyerahkan biodata kepada murobbinya Desember 2009 dan Alhamdulillah Januari 2010 mendapatkan biodata ikhwan dari murobbinya dan disarankan untuk langsung bertemu dengan ikhwan yang biodatanya diterima. Setelah membaca biodatanya dan menyatakan setuju untuk melanjutkan ke proses berikutnya. Proses pertemuan pun dilaksanakan.</p>	<p>Tahap pertama menyerahkan biodata. Biodata ini berisi pernyataan siap menikah, karakter, sifat dan kondisi kesehatan. Awalnya biodata diajukan ke Murobbi dan dari Murobbi dilanjutkan ke Biro Samarada. Proses yang dijalani Ustadz Daud dari memasukan biodata sampai dengan mendapatkan biodata akhwat berlangsung selama kurang lebih satu bulan. Setelah itu Informan Kedua diberikan biodata akhwat oleh Murobbinya tetapi tidak langsung menerimanya. Ustadz Daud mempertimbangkan dahulu lalu melakukan Sholat Istikharoh dan berselang dua hari Ustadz Daud menyatakan menerima biodata akhwat yang diberikan kepadanya, Informan Kedua bersedia proses ini dilanjutkan.</p>	<p>Tahapan dalam proses <i>ta'aruf</i> diawali dengan niat, yang kedua keinginan untuk menikah itu dikonsultasikan kepada murobbi, langkah selanjutnya mengisi biodata untuk proses <i>ta'aruf</i> kemudian data yang diisi diberikan kepada murobbi dan lebih lanjut diproses oleh Biro Samarada.</p> <p>Tahap pengumpulan biodata sampai pada menerima biodata ikhwan sangat lama yaitu sekitar 1,5 tahun. Pada saat itu Nur dipanggil oleh murobbinya. Murobbinya mengatakan ada titipan amanah biodata ikhwan. Saat itu biodata ikhwan yang diberikan kepada</p>	<p>Proses ta'aruf diawali dengan mengajukan biodata ke murobbi, setelah menunggu dalam waktu kurang lebih satu bulan Ustadz Alif diberi biodata akhwat oleh Ustadznya. Setelah mendapatkan biodata akhwat Ustadz Alif beristikhharoh dan setelah merasa yakin menyatakan Oke dengan biodata akhwat yang diterimanya. Data Ustadz Alif langsung diberikan kepada akhwat yang dituju dengan waktu yang singkat pun akhwat yang menerima biodata Ustadz Alif menyatakan menerima biodata Ustadz Alif</p>

			<p>Nur dimasukkan dalam amplop tertutup. Nur diberikan waktu selama dua minggu untuk memutuskan apakah menerima atau menolaknya. Setelah melakukan <i>Sholat Istikharoh</i>, Nur pun membuka amplop biodata ikhwan yang diberikan kepadanya.</p> <p>Saat membaca biodata ikhwan yang diberikan kepadanya, ternyata Nur sudah mengenalinya ternyata Ikhwan itu adalah kakak tingkatnya ketika masih kuliah dahulu akan tetapi Nur tidak mengenalnya secara dekat hanya sebatas mengetahui orangnya. Nur tidak langsung menerima dan memberi keputusan kemudian Nur melakukan <i>Sholat Istikharoh</i> dan mempertimbangkan bagaimana keputusan</p>	<p>sehingga proses perkenalan pun berlangsung.</p>
--	--	--	---	--

			terakhirnya dan <i>Alhamdulillah</i> dalam waktu satu minggu, Nur menyatakan Oke untuk menerima biodata ikhwan yang diberikan kepadanya dan siap untuk melanjutkan proses <i>ta'aruf</i> .	
<b>b. Proses pertemuan yang dijalani ketika proses <i>ta'aruf</i> berlangsung.</b>	Proses <i>ta'aruf</i> berlangsung 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung selama 1,5 jam. Sebelumnya Aisyah sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui lebih jelas dan dalam dari proposal ikhwan yang dibacanya karena dari dahulu informan pertama berangan-angan saat melakukan proses <i>ta'aruf</i> akan berusaha menggali sedalam-dalamnya tentang kepribadian calon suami hal ini dilakukan supaya benar-benar mantap untuk melangkah ke pernikahan. Ketika proses <i>ta'aruf</i> , Aisyah menanyakan mengenai <i>Tarbiah</i> (pengetahuan agama)	Sebelum melakukan proses <i>ta'aruf</i> yang kedua ini, Ustadz Daud pernah mendapatkan biodata akhwat lain dan proses <i>ta'aruf</i> berlangsung akan tetapi, dalam proses yang dilaluinya dari pihak akhwat membatalkan proses <i>ta'aruf</i> tersebut dikarenakan masalah internal Ustadz Daud dan akhirnya Ustadz Daud mencoba menunggu untuk mendapatkan biodata yang kedua dari Biro Samarada yaitu yang terakhir dijalani Ustadz Daud menuju pernikahan.  Pada proses <i>ta'aruf</i> pertama Ustadz Daud sudah mengenal akhwat yang berta'aruf dengannya akan tetapi untuk	Proses <i>ta'aruf</i> yang dijalani Nur berlangsung sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan itu dilakukan di rumah murobbinya. Dalam pertemuan pertama mendiskusikan tentang aktivitas sehari-hari, memperjelas secara detail biodata yang kurang dimengerti karena ketika Nur membaca biodata ikhwan yang diterimanya kurang mengerti dan tidak bisa tergambar seperti apa sosok dan pribadi calon suaminya jadi perlu diperjelas dalam pertemuan.	Pada saat pertemuan, Ustadz Alif melakukan perkenalan secara malu-malu dan kurang terbuka. Pada pertemuan pertama mendiskusikan tentang kriteria suami atau istri yang diinginkan. Setelah pertemuan pertama, pertemuan berikutnya membahas mengenai hobi, sifat masing-masing dan yang selanjutnya membahas mengenai resepsi pernikahan dan cara mengkondisikan keluarga masing-masing.

	<p>calon suaminya dan bertanya ke depannya menginginkan seperti apa jika hidup bersama Aisyah . Selanjutnya calon suami menanyakan seputar kondisi kesehatan Informan Pertama. Calon suami bertanya bagaimana jika Aisyah tidak memakai kacamata karena sebelumnya Aisyah memakai kacamata karena minus sembilan dan menanyakan tentang penyakit diabetes apakah Aisyah mendapat keturunan penyakit itu atau tidak karena ayahnya menderita penyakit diabetes, selain itu tidak banyak bertanya. Setelah selesai Aisyah pulang dan bermusyawarah bersama keluarga jika minggu depan ada ikhwan yang akan melamarnya. Pertemuan kedua, terjadi satu minggu kemudian yaitu proses khitbah (lamaran), calon suami datang ke rumah Aisyah bersama murobbinya mengutarakan niatnya untuk</p>	<p><i>ta'aruf</i> yang kedua Ustadz Daud sama sekali tidak mengenali calon istrinya.</p> <p>Pada saat itu Ustadz Daud mendapatkan lagi biodata akhwat yang kedua Ustadz Daud pun merimanya dan selang beberapa hari pertemuan pun dilaksanakan. Ketika melakukan proses <i>ta'aruf</i> yang kedua, pertemuan dilakukan di sebuah mushola sesuai dengan kesepakatan. Pertemuan yang dijalani berlangsung selama dua jam pertemuan. Pada pertemuan itu mendiskusikan tentang kondisi fisik masing-masing, seputar rumah tangga, visi dan misi keluarga dan mengenai penghasilan Ustadz Daud yang belum tetap. Setelah pertemuan-pertemuan dilalui, pertemuan yang terakhir membahas seputar pernikahan.</p>	<p>Pada Pertemuan kedua membahas tentang masalah pernikahan yaitu mengenai tanggal pernikahan, waktu berkunjung ke rumah untuk lamaran dan resepsi pernikahan.</p>	
--	---	---	--	--

	<p>melamar tetapi lamaran tidak langsung diterima. Pertemuan ketiga yang berselang dua minggu kemudian, lamaran pun diterima oleh keluarga akan tetapi setelah proses ini, proses <i>ta'aruf</i> dipending selama dua bulan karena orangtua Aisyah belum siap untuk melangsungkan pernikahan hal ini disebabkan karena modal dan persiapan dari keluarga belum dipersiapkan secara matang.</p>			
<p><b>c. Kriteria calon pendamping hidup yang diinginkan.</b></p>	<p>Kriteria calon suami yang diinginkan adalah berhubungan dengan tarbiyah (mengaji) maksimal, sudah bekerja, dan bisa hidup bersama dalam kondisi suka atau duka.</p>	<p>Kriteria calon istri yang diinginkan Ustadz Daud adalah istri yang sholehah itu yang paling utama, minimal pendidikannya lulusan S.I.</p>	<p>Kriteria yang diinginkan Nur pada diri calon suaminya adalah suaminya harus bagus pengetahuan agama dan mengajinya, harus aktif di partai, pendidikan minimal D.3, suaminya harus siap berada satu rumah dengan mertua jikalau mertua kelak ingin tinggal bersama Nur.</p>	<p>Kriteria istri yang diinginkan oleh Ustadz Alif yaitu istri yang sholehah, bisa menerima diri dan keluarganya dan istri yang diharapkan adalah seorang istri yang selalu mendukung dalam segala aktivitas dakwah yang Ustadz Alif jalankan.</p>

<p><b>d. Pihak yang terlibat dalam proses <i>ta'aruf</i></b></p>	<p>Pihak yang terlibat ketika melangsungkan proses <i>ta'aruf</i> yaitu Aisyah bersama calon suaminya beserta murobbinya masing-masing. Menurut Aisyah peran murobbi dalam proses <i>ta'aruf</i> adalah sebagai perantara, memperkenalkan, mempertemukan, memberikan pengarahan dan masukan dalam proses <i>khitbah</i> (lamaran), serta sebagai pihak berkonsultasi masalah pernikahan.</p>	<p>Pihak yang terlibat dalam proses <i>ta'aruf</i> yang dijalani Ustadz Daud terdiri empat orang yaitu: Pihak yang berta'aruf beserta murobbinya. Peran murobbi atau Pembina dalam proses <i>ta'aruf</i> yang dijalani Ustadz Daud adalah sebagai pihak yang memfasilitasi, mengarahkan, memberikan masukan, mengatur dan mendampingi saat pertemuan serta mengarahkan persiapan pernikahan.</p>	<p>Pihak yang terlibat dalam proses <i>ta'aruf</i> yaitu Nur dan ikhwan yang berta'aruf dengannya serta murobbinya masing-masing. Dalam proses <i>ta'aruf</i> yang dijalani Nur peran murobbinya sebagai pendamping, mengarahkan, bertanggung jawab atas proses <i>ta'aruf</i> yang dilakukan oleh murid-muridnya.</p>	<p>Pihak yang terlibat dalam proses <i>ta'aruf</i>: Ustadz Alif bersama murobbinya dan akhwat bersama murobbinya. Peran murobbi dalam proses <i>ta'aruf</i> yang dijalani Ustadz Alif adalah sebagai fasilitator <i>ta'aruf</i>, membantu memperlancar proses <i>ta'aruf</i>, dan memberi pengarahan dalam proses <i>ta'aruf</i>.</p>
<p><b>e. Peran keluarga dalam proses <i>ta'aruf</i>.</b></p>	<p>Keluarga tidak terlibat langsung ketika Aisyah melakukan proses <i>ta'aruf</i> tetapi keluarga sangat mendukung ketika proses <i>ta'aruf</i> berjalan.</p>	<p>Peran keluarga Ustadz Daud tidak secara langsung. Keluarga sebagai pihak konsultasi seputar masalah penghasilan Ustadz Daud yang belum tetap dan keluarga memberikan pemahaman dan tetap mendukung Ustadz Daud untuk terus melanjutkan proses <i>ta'aruf</i> yang dijalannya.</p>	<p>Keluarga tidak berperan. Keluarga mengetahui bahwa Nur akan menikah setelah proses perkenalan selesai dijalani. Sejak awal Nur sudah memberikan rambu-rambu kepada keluarganya tentang proses <i>ta'aruf</i> sehingga keluarganya sudah paham mengenai mekanisme <i>ta'aruf</i>.</p>	<p>Peran keluarga sebagai penyemangat dan tempat berdiskusi ketika melakukan proses <i>ta'aruf</i> tetapi keluarga tidak terlibat langsung saat proses pertemuan yang Ustadz Alif lakukan.</p>
<p><b>f. Hambatan yang Alami</b></p>	<p>Proses dipending oleh keluarga selama dua bulan</p>	<p>Proses <i>ta'aruf</i> Ustadz Daud tidak ada hambatan yang serius</p>	<p>Hambatan dalam proses <i>ta'aruf</i> sampai menjelang</p>	<p>Proses <i>ta'aruf</i> yang dijalani Ustadz Alif</p>

<p><b>ketika proses ta'aruf dan strategi dalam menyelesaikannya.</b></p>	<p>karena keluarga Aisyah belum siap melangsungkan pernikahan terkait masalah finansial. Strategi yang dilakukan memberikan penjelasan kepada calon suami mengenai masalah yang dialami keluarga oleh Keluarga Aisyah.</p>	<p>tetapi secara internal ada <i>miscommunication</i> antara Ustadz Daud dengan murrobinya. Hal ini mengakibatkan proses yang dijalani berlangsung agak lama.</p> <p>Hambatan yang datangnya dari keluarga tidak ada karena Ustadz Daud sudah berusaha menjelaskan dan mengenalkan proses <i>ta'aruf</i> kepada keluarganya. Ustadz Daud menjelaskan kepada keluarganya bahwa proses <i>ta'aruf</i> itu sesuai dengan Sunah Rasul, proses <i>ta'aruf</i> itu tidak pacaran, proses <i>ta'aruf</i> itu dimulai melalui biodata secara tertulis, dalam proses <i>ta'aruf</i> tidak boleh bertemu dengan calon menantu dan keluarganya cukup mengerti dan mengenai strategi Ustadz Daud kepada murrobinya mempererat komunikasi dengan murrobinya, sering berbincang-bincang dan menyamakan jadwalnya dengan murrobinya untuk banyak berkomunikasi,</p>	<p>resepsi pernikahan ada pada keluarga besar yaitu mengkondisikan keluarga besar untuk benar-benar menjalani prosesi pernikahan yang akan dijalani benar-benar secara Syar'i dan meninggalkan tradisi-tradisi kejawen.</p> <p>Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan yang terjadi yaitu menjelaskan dan memberi pengertian kepada keluarga serta strategi yang digunakan ketika ditanya oleh keluarga besarnya dengan siapa Nur menikah dan mengapa menikah dalam waktu dekat, Nur menjawab akan menikah dengan kakak tingkatnya dahulu waktu diperkuliahan dan menjelaskan seolah-olah sudah saling mengenal sejak lama dengan calon suaminya.</p>	<p>tidak ada hambatan secara eksternal akan tetapi hambatan secara internalnya ada pada diri Ustadz Alif yaitu kurang terbuka dan malu-malu sehingga dalam pertemuan itu kurang bisa menggali pertanyaan dan hal-hal lain yang pada dasarnya ingin diketahui dan untuk mengatasinya Ustadz Alif berusaha rileks, santai tidak perlu malu-malu untuk bertanya dan selanjutnya semua berjalan secara mengalir dan apa adanya.</p>
--	--	--	--	---

		meminta pendapat dan sarannya.	Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahfahaman keluarga besar yang tidak faham mengenai mekanisme <i>ta'aruf</i> .	
--	--	--------------------------------	--	--

### Lampiran 3. Kelebihan dan Kekurangan dalam Proses Ta'aruf

Peubah	Informan Pertama	Informan Kedua	Informan Ketiga	Informan keempat
a. Kelebihan dari proses <i>ta'aruf</i> .	Proses <i>ta'aruf</i> bukan proses yang dilakukan secara asal-asalan tetapi dilakukan dengan penuh pertimbangan tidak hanya asal <i>comot</i> dan dicocokkan antara satu biodata akhwat dengan biodata ikhwan akan tetapi banyak hal yang diperhatikan misalnya sifat, kriteria, kondisi psikologi pasangan, kondisi keluarga dan lain-lain. Kelebihan yang lain ternyata sifat dan kharakter suami secara umum sesuai dengan yang ditulis di biodata.	Kelebihan yang diperoleh melalui proses <i>ta'aruf</i> ini yaitu: menjalani Sunah Rasul, proses ini dapat menjaga <i>privacy</i> , proses <i>ta'aruf</i> adalah proses yang istimewa karena pacaran setelah menikah dan tidak membosankan untuk terus belajar dan mengenal, untuk masalah kriteria yang dituliskan cocok dengan apa yang diharapkan secara umum, menikah melalui proses <i>ta'aruf</i> tidak ragu-ragu.	Kelebihan dari proses <i>ta'aruf</i> ini yaitu pastinya tidak pacaran jadi Insya Allah terjauh dari maksiat dan zina, mendapatkan kriteria suami seperti yang diinginkan secara umum, <i>ta'aruf</i> merupakan sarana untuk memperbaiki diri karena perempuan yang baik memperoleh suami yang baik pula, selanjutnya kelebihan dari proses ini adalah salah satu cara untuk bersyukur, Biro Samarada akan menjaga <i>privacy</i> kita.	Berkaitan dengan kelebihan:kriteria yang di calon istri ternyata cocok pada karakter yang ada pada diri istrinya sekarang, keragu-raguan pada istri pada istrinya tidak ada, waktu yang digunakan sesuai dengan alur dan situasi tidak terlalu lama atau terlalu cepat. Penyesuaian terhadap karakter bisa dijalani.

<p><b>b. Kekurangan dari proses <i>ta'aruf</i></b></p>	<p>Kekurangan dalam proses <i>ta'aruf</i> yang waktu yang digunakan untuk mendapatkan balasan biodata ikhwan terlalu lama.</p>	<p>Kekurangan dari <i>proses</i> yang dijalani agak lama karena masalah kurangnya komunikasi dengan murobbi. Selanjutnya mengenai penyesuaian karakter dengan istri gampang-gampang susah, sampai pernikahan berjalan satu sampai dua tahun belum mengenal pribadi istri secara mendalam, masih banyak hal yang belum diketahui.</p>	<p>Kekurangan dari proses <i>ta'aruf</i> yang pertama, berkaitan dengan waktu yang sangat lama menunggu biodata ikhwan. Yang kedua, berhubungan dengan penyesuaian tergolong susah-susah gampang.</p>	<p>Mengenai kekurangannya karena proses <i>ta'aruf</i> terkesan malu-malu dan kurang terbuka menyebabkan kurang bisa mendalami karakter masing-masing.</p>
--	--	--	---	--

